

**SKRIPSI**

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* IBU YANG MEMILIKI  
ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI  
PAGUYUBAN ORANGTUA PENYANDANG DISABILITAS  
KOTA MALANG**



**Disusun Oleh:**

**Eko Purwatiningsih**

**NIM. 145120300111023**

**PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**




**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IBU YANG MEMILIKI ANAK  
DENGAN AUTISM SPECTRUM DISORDER DI PAGUYUBAN  
ORANGTUA PENYANDANG DISABILITAS KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh :

**Eko Purwatiningsih****NIM. 145120300111023**

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana  
Pada tanggal 30 Agustus 2018

**Tim Penguji****Ketua Majelis Sidang Penguji,**  
**Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi.****NIP. 198107252008012012****Ketua Penguji**  
**Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi.**  
**NIK. 2016078507022001****Anggota Penguji,**  
**Thoyyibatus Sarirah, S.Psi., M.Si.**  
**NIK. 2013048311242001**

Malang,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**Dekan****Prof. Dr. Unti Yudigdo, Ak****NIP. 19690814 199402 1 001**

BRAWIJAYA

## PERNYATAAN ORISINALITAS

**Nama: Eko Purwatiningsih**

**NIM. 145120300111023**

Menyatakan dengan kesungguhan bahwa skripsi berjudul *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* IBU YANG MEMILIKI ANAK DENGAN *AUTISM SPECTRUM DISORDER* DI PAGUYUBAN ORANGTUA PENYANDANG DISABILITAS KOTA MALANG adalah benar-benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda kutipan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 19 September 2018

Yang membuat pernyataan,

Eko Purwatiningsih

NIM. 145120300111023

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah ,S.W.T, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: ***Psychological Well-Being Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang.***

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka penulisan laporan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, Ak., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Universitas Brawijaya.
2. Ibu Cleoputri Al Yusainy, S.Psi., M.Psi., Ph.D., selaku ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Ibu Ari Pratiwi, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dari awal penyusunan proposal hingga penulisan laporan.
4. Dosen penguji seminar proposal skripsi yang telah memberikan kritik dan saran guna lebih memperbaiki penyusunan proposal skripsi.
5. Ibu Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi., selaku dosen penguji I dan Ibu Thoyyibatus Sarirah, S.Psi., M.Si., selaku dosen penguji II, terimakasih atas kritik dan saran sehingga saya bisa memperbaiki laporan ini dengan baik.
6. Kepala atau ketua Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang, dan Dinas Sosial Kota Malang, atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian ini.

7. Ibu Theresia Tutik, dari Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang, yang telah memberikan banyak sekali informasi mengenai paguyuban, serta saran-saran yang diberikan terkait dengan penelitian ini.
8. Ibu Putri dan Ibu Laily dari Dinas Sosial Kota Malang, atas bantuan informasi dan sarannya dalam penelitian ini.
9. Bapak dan Ibu anggota Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang, atas bantuannya dalam penelitian ini. Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.
10. Orangtua dan adik-adik penulis yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menjalani kegiatan serta dalam penulisan laporan skripsi.
11. Seluruh teman-teman Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, terutama angkatan 2014 karena telah memberikan masukan dan semangat selama kegiatan penelitian serta dalam penyelesaian laporan ini.

Penulis menyadari dalam pembuatan laporan ini masih ada kekurangan dalam hal penulis dan materi. Jika ada pembaca yang ingin mendiskusikan atau menanyakan hal-hal yang terkait dengan penelitian ini, dapat menghubungi penulis di [ekopurwatiningsih29@gmail.com](mailto:ekopurwatiningsih29@gmail.com). Semoga dengan selesainya laporan ini dapat menjadi kebaikan dan bermanfaat di kemudian hari.

Malang, 24 September 2018

Penulis,

Eko Purwatiningsih

## ABSTRAK

### ***Psychological Well-Being Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autism Spectrum Disorder di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang***

**Eko Purwatiningsih**

**[ekopurwatiningsih29@gmail.com](mailto:ekopurwatiningsih29@gmail.com)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian sejumlah dua subjek primer dan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan *guideline interview* yang didasarkan dari teori Ryff (2014) mengenai *psychological well-being* yang terdiri dari enam aspek. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Hasil dari penelitian ini terhadap dua subjek menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki *psychological well-being* yang tinggi, ditunjukkan dengan (1) Dapat mengatur perilaku dari dalam diri sendiri, (2) Mampu mengatur kegiatan dan memanfaatkan kesempatan di lingkungan, (3) Memiliki hubungan yang hangat dan empati dengan orang lain, (4) Memiliki tujuan dan perencanaan dalam hidup, (5) Melihat diri sendiri sebagai pribadi yang berkembang dan terbuka dengan pengalaman baru, dan (6) Menerima keadaan diri sendiri baik dan mampu menerima masa lalu. Pada beberapa aspek terdapat beberapa perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lama pengasuhan dan pengalaman.

Kata kunci: *autism spectrum disorder*, disabilitas, *parent support group*, *psychological well-being*



## ABSTRACT

### **Psychological Well-Being of Mother Who Has Child with Autism Spectrum Disorder in Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang**

**Eko Purwatiningsih**

**[ekopurwatiningsih29@gmail.com](mailto:ekopurwatiningsih29@gmail.com)**

This study aims to describe the psychological well-being of mothers who have children with autism spectrum disorder in the Malang Society of Parents with Disabilities. This study uses qualitative methods with a case study approach. The subjects of the study were two primary subjects and the method of data collection was carried out by interview using an interview guideline based on Ryff's (2014) theory of psychological well-being consisting of six aspects. Data analysis techniques in this study used Miles & Huberman interactive analysis model. The results of this study of two subjects showed that both subjects had a high psychological well-being, indicated by (1) being able to regulate behavior within themselves, (2) being able to regulate activities and take advantage of opportunities in the environment, (3) having a warm relationship and empathetic with other people, (4) having goals and planning in life, (5) Seeing self as a person who develops and is open with new experiences, and (6) Receives a good state of self and able to accept the past. In some aspects there are several differences that are influenced by certain factors such as education level, type of work, time of parenting and experience.

**Keywords:** autism spectrum disorder, disability, parent support group, psychological well-being

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. <i>Psychological Well-Being</i>	
1. Definisi <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
2. Dimensi-dimensi dalam <i>Psychological Well-being</i> .....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-being</i> .....	14
B. <i>Autism Spectrum Disorder</i>	
1. Definisi dan Karakteristik <i>Autism Spectrum Disorder</i> .....	14
2. Klasifikasi <i>Autism Spectrum Disorder</i> .....	16
C. Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas	



1. Definisi Paguyuban.....	17
2. Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang.....	18
D. <i>Psychological Well-Being</i> Ibu yang Memiliki Anak dengan <i>Autism Spectrum Disorder</i> di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas.....	20
E. Kerangka Konseptual.....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>24</b>
A. Desain Penelitian.....	24
B. Subjek Penelitian.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Teknik Analisis Data.....	28
E. Validitas dan Reliabilitas Data.....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	32
B. Hasil Penelitian.....	35
C. Pembahasan.....	75
D. Keterbatasan Penelitian.....	82
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Dimensi-dimensi dalam <i>Psychological Well-Being</i> .....	12
Tabel 2: Tingkat Keparahan dalam <i>Autism Spectrum Disorder</i> .....	16
Tabel 3: Identitas Subjek Primer.....	32
Tabel 4: Identitas Subjek Sekunder.....	32
Tabel 5: Wawancara dan Observasi Subjek 1.....	35
Tabel 6: Wawancara dan Observasi Subjek 2.....	35
Tabel 7: Reduksi Data Subjek I.....	40
Tabel 8: Reduksi Data subjek II.....	55
Tabel 9: Verifikasi Data Hasil Wawancara Subjek.....	69
Tabel 10: Verifikasi Data Hasil Observasi Subjek.....	72



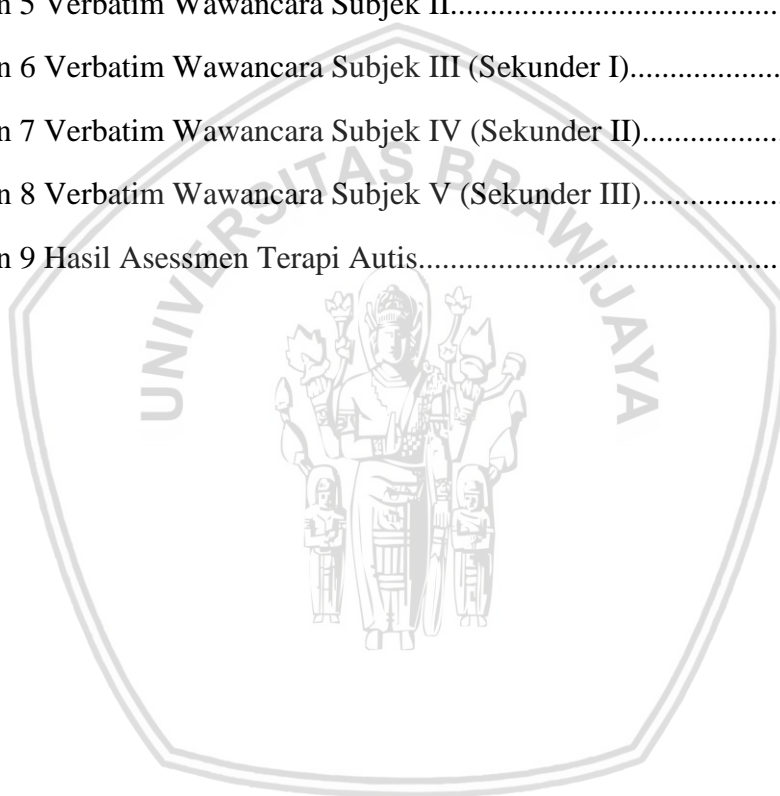
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1: Kerangka Konseptual.....	22
Gambar 2. Model Interaktif Miles & Huberman.....	30
Gambar 3: Display Data Subjek 1.....	54
Gambar 4: Display Data Subjek 2.....	68



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Surat Keterangan Ijin Penelitian.....	93
Lampiran 2 Lembar Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> ).....	95
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	99
Lampiran 4 Verbatim Wawancara Subjek I.....	104
Lampiran 5 Verbatim Wawancara Subjek II.....	142
Lampiran 6 Verbatim Wawancara Subjek III (Sekunder I).....	178
Lampiran 7 Verbatim Wawancara Subjek IV (Sekunder II).....	185
Lampiran 8 Verbatim Wawancara Subjek V (Sekunder III).....	190
Lampiran 9 Hasil Asessmen Terapi Autis.....	199



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada umumnya setiap orangtua menginginkan anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan normal. Namun, kenyataannya ada pula anak yang lahir tidak normal, baik dari segi fisik maupun mental, sehingga dapat digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satu diantaranya adalah *austism spectrum disorder*. Charman (2008) menyebutkan bahwa istilah *autism spectrum disorder* (ASD) atau yang biasa disebut gangguan spektrum autis digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi yang dikarakteristikkan dengan gangguan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan adanya perilaku yang repetitif dan kaku.

Whitman mengungkapkan bahwa orangtua dari anak-anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) menghadapi banyak tantangan, termasuk mendapatkan diagnosis, menemukan program pengobatan dan edukasi yang tepat, dan berjuang dengan beban keuangan untuk biaya pelayanan (Ekas, Lickenbrock, & Whitman, 2010). Penelitian yang lebih luas menemukan bahwa orangtua dari anak dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) memiliki tingkatan yang lebih tinggi pada stres, gejala depresi dan kecemasan dibandingkan dengan orangtua dari anak-anak penyandang disabilitas yang lain (Bitsika & Sharpley, 2004; Dumas dkk., 1991; Estes dkk., 2009; dalam Cachia, Anderson, & Moore, 2015).

Pada berbagai penelitian mengenai disabilitas ditemukan bahwa ibu dengan anak autis memiliki *psychological well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu dari anak dengan gangguan yang lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh Abbeduto, Seltzer, Shattuck, Krauss, Orsmond, & Murphy (2004) ditemukan bahwa ibu dari remaja dan dewasa awal dengan gangguan autisme memiliki tingkat pesimisme yang lebih tinggi, memiliki hubungan yang lebih renggang dengan anak, dan memiliki simptom depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu dari remaja dan dewasa awal dengan gangguan *down syndrome*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Griffith, Hastings, Nash, & Hill (2010) juga menunjukkan hal yang serupa: ibu dari anak dengan autisme memiliki skor yang lebih rendah pada persepsi positif terhadap anak mereka dan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua kelompok lain (ibu dengan anak *down syndrome* dan ibu dengan anak disabilitas intelektual lain). Pada penelitian tersebut juga disebutkan bahwa anak-anak autisme dinilai memiliki lebih banyak masalah perilaku dan memiliki tingkat kompetensi sosial yang lebih rendah.

Peran ibu memiliki fungsi penting dalam perkembangan setiap anak karena tugas domestik, salah satunya adalah mengasuh dan merawat anak. Hastings dkk., (Miodrag, 2009) menjabarkan tanggung jawab ibu juga termasuk dalam menangani kesehatan, pendidikan dan masalah perilaku anak. Tugas pengasuhan yang lebih besar memungkinkan munculnya permasalahan-permasalahan psikologis pada ibu yang salah satunya adalah stres. Menurut Beckam (Rahmania, Nurwati, & Taftazani, 2016) pada sebagian besar keluarga,



termasuk keluarga dengan anak pengidap autisme, seorang ibu cenderung lebih banyak dilaporkan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan bapak.

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well being* orangtua terutama ibu nampaknya perlu menjadi perhatian khusus mengingat bahwa pengasuhan pada anak dengan *autism spectrum disorder* yang berbeda dibandingkan dengan pengasuhan pada anak normal. Ling-Ling, Davenport, & Schmiede (2011) mengungkapkan bahwa memiliki anak ASD dalam keluarga tidak hanya berpotensi untuk mempengaruhi hubungan persaudaraan dan *emotional well-being* saudara namun juga mempengaruhi *well-being* orangtua. *Psychological well being* merupakan kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu Ryff & Keyes (1995).

*Psychological well being* ibu memiliki pengaruh terhadap pengasuhan yang dilakukan kepada anak-anaknya. Sa'diyah (2016) menuturkan bahwa kondisi *psychological well-being* yang kurang baik dapat memunculkan stres bagi ibu yang memiliki anak autis yang mana dapat mempengaruhi proses pengasuhan yang dilakukannya sehingga akan mendorong ke arah tidak berfungsinya pengasuhan dan akan berakibat buruk karena seringkali membuat ibu berperilaku tidak sehat dan tidak positif terhadap anaknya.

Melihat dari berbagai permasalahan yang ada tersebut, dapat dikatakan bahwa ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* membutuhkan perhatian yang lebih besar dan khusus agar dapat mencapai kesejahteraan psikologis sebagaimana yang didapatkan oleh ibu dengan anak non-disabilitas. Murphy & Carbone (2011) mengungkapkan bahwa anak-anak disabilitas dan keluarga mereka membutuhkan banyak segi perawatan medis, perkembangan, pendidikan dan kebutuhan habilitatif yang tepat sehingga perlu adanya penanganan yang tepat pula melalui hubungan yang kuat antara orangtua, penyedia layanan dan komunitas.

Elliot & Mullins (Resch, Mireles, Benz, Grenwelg, Peterson, & Zhang, 2010) mengungkapkan bahwa tidak ada satu individupun atau penyedia layanan kesehatan lainnya yang memiliki lebih banyak pengaruh pada kesehatan anak dengan disabilitas dibandingkan dengan orangtuanya sendiri. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga terutama orangtua sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan lebih penting dibandingkan dengan peran dari institusi yang menaungi anak itu sendiri. Meskipun demikian, bukan berarti penyedia layanan untuk disabilitas tidak bersifat penting. Orangtua, terutama ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* perlu mendapatkan layanan dan bimbingan guna mengasuh anaknya secara tepat yang dalam hal ini dapat diperoleh melalui suatu instansi, organisasi maupun komunitas.

Urgensi dari keterlibatan seorang ibu yang memiliki anak disabilitas untuk mengikuti suatu *support group* merupakan salah satu cara bagi keluarga untuk mencari bantuan emosional dan psikologis serta mendapatkan informasi dan pemberdayaan (Lo, 2010). Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Guralnick dkk., (Ling-Ling dkk., 2011) bahwa memiliki akses ke dalam suatu *support group* dan mendapatkan dukungan spesifik yang berhubungan dengan anak mereka memberikan keuntungan yang besar bagi orangtua dengan anak ASD. Lebih lanjut, Ling-Ling dkk., (2011) menjelaskan bahwa melalui program seperti *family support group* atau *parent to parent group*, keluarga memiliki tempat untuk membagikan kegembiraan dan keprihatinan, belajar untuk memberikan dukungan yang lebih baik terhadap kebutuhan anak, bertukar informasi, dan biasanya mendukung satu sama lain sehingga mereka berada di posisi yang lebih baik untuk mendapatkan pertolongan, melakukan *coping* secara efektif dan meningkatkan *psychological well-being* mereka.

Melihat adanya kebutuhan akan pelayanan atau *support system* bagi keluarga dengan anak disabilitas, baru-baru ini di Kota Malang telah didirikan paguyuban orangtua penyandang disabilitas yang diprakarsai oleh Yayasan Bhakti Luhur dan Dinas Sosial Kota Malang. Bidang Informasi Publik (dalam [www.malangkota.go.id](http://www.malangkota.go.id), 2017) menyebutkan bahwa harapan dikukuhkannya paguyuban ini diantaranya adalah agar penanganan penyandang disabilitas di Kota Malang bisa semakin baik, dimana hal itu membutuhkan kerjasama yang baik antara pemerintah daerah dan masyarakat secara keseluruhan.

Saat ini, di Kota Malang telah diresmikan lima paguyuban orangtua penyandang disabilitas di lima kecamatan antara lain Kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Sukun, Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Klojen. Adapun untuk kegiatan atau aktivitas yang ada di dalam paguyuban meliputi pemberian konseling bagi para orangtua, pengadaan rehabilitasi secara gratis dan rutin bagi para anak disabilitas, pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan bagi para orangtua, penyediaan bantuan modal bagi keluarga yang kurang mampu, dan lain sebagainya.

Kehadiran Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas di Kota Malang sebagai *support group* bagi para orangtua yang memiliki anak disabilitas tersebut sampai saat ini belum dilakukan penelitian mengenai bagaimanakah dampak atau pengaruh yang diberikan terhadap *psychological well-being* para anggotanya. Sejauh yang penulis ketahui, sampai saat ini belum ada penelitian mengenai *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* yang mana ibu tersebut menjadi anggota dalam sebuah paguyuban orangtua penyandang disabilitas. Menilik dari fakta yang ada di lapangan tersebut, penulis tergerak untuk melakukan penelitian mengenai bagaimanakah *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat menambah khasanah dalam kajian kelompok, khususnya mengenai kelompok yang menangani permasalahan disabilitas.

### 2. Praktis

Hasil penelitian ini menjadi gambaran mengenai pengaruh dari keterlibatan dalam Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang terhadap *psychological well being* ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

informasi kepada kelompok disabilitas mengenai bagaimanakah pengaruh keterlibatan yang baik terhadap *psychological well being* anggotanya sehingga dapat meningkatkan kualitas fungsi dan peran dari kelompok itu sendiri.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Cachia, R.L., Anderson, A., & Moore, D.W. (2015). *Mindfulness, Stress and Well-Being in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menguji bukti keefektivan intervensi mindfulness untuk orangtua yang memiliki anak ASD. Metode dalam penelitian ini menggunakan *systematic review* terhadap 10 laporan penelitian dari 1396 citasi melalui database elektronik. Hasil analisis terhadap kesepuluh penelitian tersebut ditemukan bahwa: (1) Intervensi *mindfulness* berpengaruh positif untuk jangka panjang terhadap tingkat stres dan PWB orangtua, (2) Memberi pengaruh positif terhadap perilaku anak & meningkatkan perkembangan.

2. Cox, C.R., Eaton, S., Ekas, N.V., & Van Enkevort, E.A. (2015). *Death Concern and Psychological Well-Being in Mothers of Children With Autism Spectrum Disorder*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah memiliki anak ASD berkaitan dengan pikiran takut akan kematian dan PWB ibu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah 74 ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* dan 73 ibu yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan yang lain. Hasil analisis data statistik



menunjukkan bahwa: (1) Ibu dari anak ASD menunjukkan kesehatan yang lebih buruk dibandingkan ibu dari anak dengan gangguan lain, (2) Ibu dari anak ASD mengisi lebih banyak kata kematian daripada ibu dengan anak gangguan lain, dan (3) Pikiran takut akan kematian muncul lebih besar pada ibu dengan PWB yang rendah, yakni ibu dari anak ASD.

3. Ekas, N.V., Lickenbrock, D.M., & Whitman, T.L. (2010). *Optimism, Social Support, and Well-Being in Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara optimisme, dukungan sosial informal dan kesejahteraan psikologis dari ibu dengan anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang melibatkan 119 ibu yang memiliki anak dengan ASD yang berusia kurang dari 18 tahun. Hasil analisis data menunjukkan: (1) Ibu dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki tingkat stres yang rendah, (2) Ibu dengan tingkat optimisme yang tinggi memiliki tingkat PWB yang tinggi, dan (3) Optimisme secara positif berhubungan dengan dukungan sosial namun dukungan sosial tidak menjadi mediator maupun mediator dalam hubungan antara optimisme & well-being.

4. Griffith, G.M., Hastings, R.P., Nash, S., & Hill, C. (2010). *Using Matched Groups to Explore Child Behavior Problems and Maternal Well-Being in Children with Down Syndrome and Autism*.

Menggunakan *matched design*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku anak dan masalah kesehatan mental pada anak dengan

autisme dan *down syndrome* dan apakah perbedaan di dalam variabel anak mempengaruhi *well-being* ibu. Subjek penelitian ini berjumlah 57 ibu dengan anak disabilitas intelektual (19 anak autisme, 19 anak *down syndrome*, 19 anak gangguan lain). Hasil dari analisis menunjukkan bahwa: (1) Ibu dengan anak autisme menilai anak mereka memiliki tingkat yang lebih tinggi pada kemarahan, kecemasan, depresi, psikosis, kompetensi sosial dan perilaku menarik diri dibandingkan dengan ibu pada dua kelompok lain, dan (2) Ibu dengan anak autisme memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan memiliki persepsi yang rendah terhadap anak mereka.

5. Haturahim, R., & Halimah, L. (2016). Studi Deskriptif *Psychological Well-being* Pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita *Autism* yang Bersekolah di SLB-C YPLB Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak penderita *autism* yang bersekolah di SLB-C YPLB Bandung dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan subjek sebanyak tiga orang. Berdasarkan hasil pengukuran, ketiga subjek memiliki skor *psychological well-being* yang tinggi.

6. Resch, J.A., Mireles, G., Benz, M.R., Grenwelg, C., Peterson, R., & Zhang, D. (2010). *Giving Parents a Voice: A Qualitative Study of the Challenges Experienced by Parents of Children With Disabilities*.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sumber-sumber tantangan yang berhubungan dengan memiliki anak disabilitas sebagaimana yang ditunjukkan oleh orangtua mereka sendiri. Data dikumpulkan dari orangtua dengan anak disabilitas (40 orang) menggunakan *focus group*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Rintangan yang dialami: akses informasi & layanan, finansial/keuangan, sekolah & komunitas inklusi, dan dukungan keluarga, (2) Merawat anak disabilitas dapat menjadi sebuah tantangan yang mungkin dikarenakan kurangnya dukungan lingkungan yang tepat.

7. Sa'diyah, Sakhiyyatus. (2016). Gambaran *Psychological Well-Being* dan Stres Pengasuhan Ibu dengan Anak Autis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* dan stres pengasuhan ibu dengan anak autis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek sebanyak tiga orang ibu yang memiliki anak autis di Pusat Layanan Autis Kota Blitar. Hasil dari penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi ini menunjukkan bahwa: (1) Ketiga subjek mampu menerima kondisi anak mereka dan tidak merasa depresi dalam mengasuh anak dengan autisme, (2) Ketiga subjek memiliki PWB yang tinggi sehingga mampu meredam stres pengasuhan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Psychological Well-Being*

##### 1. Definisi *Psychological Well-being*

Ryff (1989) mengungkapkan bahwa *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif (*positive psychological functioning*). Secara lebih jelas, Ryff & Keyes (1995) juga mengungkapkan bahwa enam komponen yang berbeda dalam *psychological well-being* tersebut diambil dari poin-poin teori perkembangan rentang kehidupan, laporan klinis psikologi positif, dan konsep kesehatan mental. *Psychological Well-Being* dapat didefinisikan sebagai gambaran kesejahteraan psikologis seorang individu yang mengacu pada beberapa aspek dalam menghadapi tantangan dan perubahan dalam kehidupan.

##### 2. Dimensi-dimensi dalam *Psychological Well-being*

Secara lebih terinci, berikut merupakan penjelasan dimensi-dimensi dari *psychological well-being* (Ryff, 2014):

Tabel 1.

Dimensi-dimensi dalam *Psychological Well-Being*

<i>Autonomy</i>	Tinggi	Independen, mampu menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu; mengatur perilaku dari dalam; mengevaluasi diri dengan standar pribadi
-----------------	--------	--

	Rendah	Menghawatirkan ekspektasi dan evaluasi dari orang lain; bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, konform terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu
<i>Enviromental Mastery</i>	Tinggi	Memiliki penguasaan dan kompetensi dalam mengelola lingkungan; Mengontrol kompleksitas kegiatan eksternal; memanfaatkan kesempatan di sekitarnya secara efektif; mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi
	Rendah	Memiliki kesulitan dalam mengatur urusan sehari-hari; merasa tidak dapat mengubah atau memperbaiki konteks di sekitarnya; tidak sadar peluang sekitarnya; Tidak memiliki rasa kontrol atas dunia luar
<i>Personal Growth</i>	Tinggi	Memiliki perasaan untuk terus berkembang; melihat diri sendiri sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang; terbuka untuk pengalaman baru; memiliki keinginan mewujudkan potensinya; melihat perbaikan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu; berubah dengan cara yang mencerminkan lebih banyak pengetahuan diri dan efektivitas
	Rendah	Memiliki rasa stagnasi pribadi; tidak memiliki rasa perbaikan atau perluasan dari waktu ke waktu; merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan; merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru
<i>Positive Relations with Others</i>	Tinggi	Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain; prihatin tentang kesejahteraan orang lain; memiliki empati yang kuat, kasih sayang dan keintiman; mengerti akan arti 'memberi dan menerima' dalam hubungan intrapersonal
	Rendah	Memiliki sedikit hubungan dekat, merasa sulit untuk bersikap hangat, terbuka, dan prihatin dengan orang lain; diisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal; tidak mau berkompromi untuk mempertahankan ikatan penting dengan orang lain
<i>Purpose in Life</i>	Tinggi	Memiliki tujuan dalam hidup dan rasa keteraturan; merasa ada makna pada saat ini dan masa lalu; memegang kepercayaan bahwa hidup memiliki tujuan; memiliki tujuan hidup yang objektif
	Rendah	Kurang memiliki makna dalam hidup; memiliki sedikit

		tujuan, merasa tidak memiliki arah; tidak melihat tujuan di kehidupan yang lalu; tidak memiliki pandangan atau keyakinan yang memberi makna hidup
	Tinggi	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri; mengakui dan menerima banyak aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruk; merasa positif tentang kehidupan di masa lalu
Self-acceptance	Rendah	Merasa tidak puas dengan diri sendiri; kecewa dengan apa yang telah terjadi di kehidupan lampau; bermasalah dengan kualitas pribadi tertentu; ingin untuk menjadi berbeda dari diri sendiri

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-being*

*Psychological well-being* dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam Amawidyati & Utami (Wahyuningtiyas, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, kepribadian, pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga, kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi, jenis kelamin, serta religiusitas.

#### B. *Autism Spectrum Disorder*

##### 1. Definisi dan Karakteristik *Autism Spectrum Disorder*

*Autism Spectrum Disorder* atau yang selanjutnya disingkat menjadi ASD dan biasanya disebut sebagai gangguan spektrum autis dikarakteristikan oleh kurangnya kemampuan dalam komunikasi dan interaksi sosial (Narsizi dkk., dalam Lazaro & Ponde, 2017). Charman (2008) menyebutkan bahwa istilah ASD digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi yang dikarakteristikan dengan



gangguan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan adanya perilaku yang repetitif dan kaku.

Thompson (2014) dalam bukunya menyatakan bahwa setiap individu autistik itu unik dan mungkin menunjukkan gangguan yang dimilikinya dengan cara yang berbeda serta dengan tingkat keparahan yang berbeda dan seringkali autisme terkait dengan gangguan lain, termasuk dispraksia, disleksia, gangguan ADHD, gangguan obsesif kompulsif dan epilepsi. Penyebab autisme belum diketahui secara pasti namun faktor genetik, lingkungan dan faktor imunologi mungkin berperan terhadap terjadinya autisme (Onibala dkk., 2016). Ratajczak (Onibala dkk., 2016) juga mengungkapkan bahwa autisme dapat diderita oleh anak siapapun tanpa melihat status sosial dan tingkat ekonomi keluarga.

Berikut ini adalah kriteria diagnostik dari *autism spectrum disorder* berdasarkan DSM 5 (APA, 2013):

1. Kurangnya kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial secara persisten di berbagai konteks.
2. Pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas dan berulang.
3. Gejala ada pada periode perkembangan awal (tetapi mungkin tidak terjadi sepenuhnya sampai tuntutan sosial melebihi batas kemampuan, atau mungkin tertutupi oleh strategi belajar di kemudian hari).
4. Gejala menyebabkan gangguan yang signifikan secara klinis di bidang sosial, pekerjaan atau area lain yang berfungsi penting saat ini.
5. Gangguan-gangguan ini tidak dijelaskan dengan lebih baik oleh ketidakmampuan intelektual (gangguan perkembangan intelektual) atau

keterlambatan perkembangan. Disabilitas intelektual dan *autism spectrum disorder* sering terjadi bersamaan; untuk membuat diagnosa yang komorbid antara *autism spectrum disorder* dan disabilitas intelektual, kemampuan komunikasi sosial harus berada di bawah tingkat perkembangan pada umumnya.

## 2. Klasifikasi *Autism Spectrum Disorder*

Charman (2008) menyebutkan bahwa baik dalam ICD-10 (*International of Diseases 10th revision*) dan DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke-empat), termasuk kategori diagnostik untuk individu yang menunjukkan beberapa namun tidak semua gangguan yang diperlukan untuk memenuhi kriteria autisme: *Asperger Syndrome*, *Atypical Autism*, dan *Pervasive Developmental Disorder* (PDD). Di dalam DSM 5 (APA, 2013) disebutkan bahwa anak yang telah didiagnosis gangguan autistik berdasarkan DSM 4, sindrom asperger, PDD-NOS (gangguan pervasif yang tidak ditentukan) harus diberikan diagnosis *autism spectrum disorder*. Lebih lanjut, gangguan pada anak yang telah ditandai dengan adanya kekurangan dalam komunikasi sosial tetapi memenuhi kriteria untuk *autism spectrum disorder* harus dievaluasi untuk gangguan komunikasi sosial (*social communication disorder*).

Berikut ini adalah klasifikasi pada *autism spectrum disorder* berdasarkan tingkat keparahan berdasarkan DSM 5 (APA, 2013):

Tabel 2.

Tingkat Keparahan dalam *Autism Spectrum Disorder*

Tingkat Keparahan	Komunikasi Sosial	Perilaku yang Terbatas dan Berulang-Ulang
Tingkat 3. "Membutuhkan dukungan yang	Kurangnya kemampuan verbal dan non-verbal dalam komunikasi sosial,	Perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan yang sangat ekstrim dalam

sangat substansial”	inisiasi yang sangat terbatas dalam interaksi sosial menyebabkan kerusakan yang parah dalam memfungsikan diri, respon yang minimal dalam interaksi sosial.	melakukan <i>coping</i> terhadap perubahan, atau perilaku yang terbatas dan berulang-ulang yang secara nyata mengganggu fungsi dalam semua bidang. Sangat kesulitan mengubah fokus atau perilaku.
Tingkat 2. “Membutuhkan dukungan yang substansial”	Kurangnya kemampuan dalam komunikasi sosial verbal dan non-verbal, gangguan sosial tampak jelas meskipun telah mendapat dukungan di tempat, inisiasi yang terbatas dalam interaksi sosial, respon abnormal dalam interaksi sosial.	Perilaku yang tidak fleksibel, kesulitan dalam melakukan <i>coping</i> terhadap perubahan, perilaku yang terbatas dan berulang-ulang muncul secara cukup sering dan mengganggu fungsi dalam berbagai konteks. Kesulitan mengubah fokus atau perilaku.
Tingkat 1. “Membutuhkan dukungan”	Tanpa dukungan di tempat, kurangnya komunikasi sosial menyebabkan kerusakan yang bisa dilihat, kesulitan dalam menginisiasi interaksi sosial, contoh yang jelas dalam respon yang tidak khas atau tidak berhasil dalam interaksi sosial dari orang lain.	Perilaku yang tidak fleksibel menyebabkan gangguan dengan fungsi dalam satu konteks atau lebih. Kesulitan dalam beralih aktivitas. Masalah organisasi dan perencanaan menghambat kemandirian.

## C. Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas

### 1. Definisi Paguyuban

Paguyuban dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) memiliki arti sebagai sebuah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya. Sementara itu, menurut seorang sosiolog Jerman yakni Ferdinand Tonnies (Susanti & Sismudjito, 2015) menyebutkan bahwa suatu masyarakat

memiliki hubungan-hubungan positif satu sama lainnya. Lebih lanjut, adapun bentuk dua hubungan tersebut dibedakan menjadi dua, yakni paguyuban (*gemeinschaf*) dan patembayan (*gesselschaft*).

Paguyuban (*gemeinschaf*) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk paguyuban terutama akan banyak dijumpai di dalam keluarga, kelompok kerabatan, rukun tetangga, dan lain sebagainya. Di dalam paguyuban (*gemeinschaf*) terdapat suatu kemauan bersama (*common will*), ada suatu pengertian serta kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya di kelompok tersebut (Susanti & Sismudjito, 2015). Apabila terjadi suatu pertentangan di antara anggota suatu paguyuban, maka pertentangan tersebut tidak akan dapat dibatasi dalam suatu hal saja. Hal itu disebabkan karena adanya hubungan yang menyeluruh antara anggota-anggotanya.

## **2. Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang**

Menurut Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Buletin Kementerian Kesehatan RI, 2014) disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Pada tahun 2017, Dinas Sosial Kota Malang melakukan kerjasama dengan Pusat Pengembangan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (PPRBM) Yayasan Bhakti Luhur Kota Malang guna mendirikan Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas di lima kecamatan di Kota Malang (Bidang Informasi Publik, dalam [www.malangkota.go.id](http://www.malangkota.go.id), 2017). Hingga kini, pada tahun 2018 di lima kecamatan Kota Malang yakni Kecamatan Sukun, Kecamatan Blimbing, Kecamatan Kedungkandang, Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Klojen telah diresmikan Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas dan telah memiliki SK (Surat Keterangan) dari Camat serta memiliki susunan pengurus yang telah ditunjuk dan disepakati bersama. Pada masing-masing kecamatan, pelindung dari paguyuban tersebut adalah Camat setempat dengan pihak penasehat dari Yayasan Bhakti Luhur dan Dinas Sosial Kota Malang serta pengurus yang terdiri dari ketua, bendahara, sekretaris dan ketua kelompok per kelurahan dalam kecamatan serta anggota yang merupakan orangtua dari anak penyandang disabilitas.

Proses pembentukan paguyuban ini dimulai dari diadakannya *workshop* di masing-masing kecamatan, lalu diadakan penguatan, pengenalan, persetujuan, pembentukan dan pengukuhan atau peresmian. Adapun tujuan dibentuknya paguyuban itu diharapkan dapat menjadi wadah bagi para orangtua penyandang disabilitas agar mendapat hak dan akses bagi anak-anak mereka serta mendapatkan manfaat dari berbagai kegiatan yang dilakukan seperti *training* konselor dan *training* advokasi agar semakin baik dalam pengasuhan anak-anaknya. Selain itu, kegiatan lain yang pernah dilakukan dalam paguyuban tersebut adalah *workshop* kewirausahaan dan juga peringatan HDI (Hari

Disabilitas Internasional). Keberadaan paguyuban itu juga sebagai bentuk pelaksanaan amanah UU No 8 Tahun 2016 tentang Hak Disabilitas dan sebagai bentuk wujud pelaksanaan Perda No 2 Tahun 2014 tentang Kota Inklusi (Indo, dalam [www.suryamalang.tribunnews.com](http://www.suryamalang.tribunnews.com), 2017).

#### **D. *Psychological Well-Being* Ibu yang Memiliki Anak dengan Autism Spectrum Disorder di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas**

Beberapa literatur hasil penelitian menemukan bahwa ibu yang memiliki anak dengan ASD cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak dengan gangguan yang lain seperti IDD dan *down syndrome* (Abbeduto dkk., 2004, dan Griffith dkk., 2010). Abbeduto dkk (2004) mengungkapkan bahwa perbedaan tingkat PWB tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya perbedaan karakter dan perilaku anak dimana anak autis dinilai memiliki kecenderungan perilaku yang lebih negatif dan maladaptif sehingga perilaku-perilaku tersebut mempengaruhi hubungan anak-orangtua. Perilaku-perilaku yang negatif dan maladaptif pada anak autis tersebut memperlihatkan ciri-ciri seperti impulsivitas, hiperaktivitas, sifat mudah marah, dan agresivitas (Abbeduto dkk., 2004).

Permasalahan perilaku pada anak ASD tersebut juga dapat dijelaskan melalui Werner (Luther, Canham, & Cureton, 2005) yang menyebutkan bahwa kehidupan keluarga yang memiliki anak dengan gangguan autisme akan berkesulitan untuk menghadapi perilaku anak yang tidak biasa (*unusual behavior*), sehingga orangtua merasa sulit untuk menjalani kehidupan yang normal layaknya orangtua dan anak. Melihat dari berbagai permasalahan yang ada tersebut, dapat dikatakan



bahwa orangtua yang memiliki anak ASD, terutama ibu, membutuhkan perhatian dan bantuan agar dapat mencapai kesejahteraan psikologis sebagaimana yang didapatkan oleh ibu dengan anak non-disabilitas. Hal tersebut bisa didapatkan melalui *parent support group*.

Beberapa penelitian menemukan bahwa dampak dari *support group* terhadap *psychological well-being* adalah dapat menurunkan tingkat stres dan suasana hati yang negatif (Beaudoin & Tao, 2007; Kerr & McIntosh, 2000; Preyde & Ardal, 2003; Stevens & Duttlinger, 1998, dalam Clifford, 2011). Clifford (2011) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa perubahan persepsi dan sikap terkait dengan partisipasi dalam *support group* karena adanya *sense of belonging* atau perasaan terikat dengan kelompok sehingga peserta atau partisipan mampu mengatasi stres secara lebih baik.

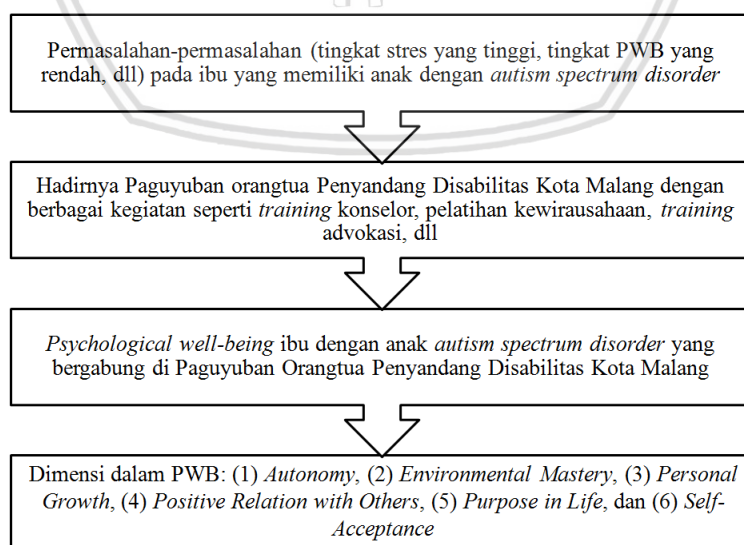
Sejauh yang diketahui oleh penulis, selama ini belum ada penelitian yang meneliti mengenai *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan ASD di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas. Terdapat beberapa penelitian menggunakan tema besar yang sama, yakni mengenai PWB ibu yang memiliki anak dengan ASD, namun karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian tidak berada atau tergabung dalam suatu paguyuban yang sejenis.

Sementara itu, penelitian mengenai PWB ibu yang memiliki anak ASD telah dilakukan beberapa kali di Indonesia, diantaranya yakni dilakukan oleh Haturrahim & Halimah (2016) di Bandung dan Sa'diyah (2016) di Blitar dimana dari keduanya diperoleh hasil bahwa subjek yang diteliti dalam masing-masing penelitian tersebut memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi dan baik

(dapat menerima keadaan dirinya, membina hubungan yang hangat dengan orang lain, dapat mengarahkan dirinya sendiri, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan, memiliki perencanaan untuk kehidupannya, dan individu yang dapat berkembang dari waktu ke waktu).

Subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh keduanya bukan merupakan anggota dari suatu paguyuban sejenis. Penelitian Haturrahim & Halimah (2016) menggunakan subjek sebanyak tiga orang ibu yang memiliki anak penderita *autism* yang bersekolah di SLB-C YPLB Bandung sementara penelitian Sa'diyah (2016) menggunakan subjek sebanyak tiga orang ibu yang memiliki anak autism di Pusat Layanan Autis Kota Blitar. Di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang sendiri belum pernah dilakukan penelitian mengenai *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder*.

#### E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh orangtua, terutama ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* yang mana salah satunya adalah rendahnya *psychological well-being* mereka. Demi upaya untuk mengatasi beragam permasalahan yang terjadi di lapangan terhadap para orangtua penyandang disabilitas, Dinas Sosial Kota Malang bekerja sama dengan Yayasan Bhakti Luhur pada tahun 2017 mengukuhkan Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas di masing-masing kecamatan yang ada di Kota Malang yang bertujuan untuk mengakomodir dan membantu para orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas. Melihat dari adanya pembentukan paguyuban tersebut, penelitian ini memfokuskan diri untuk melihat bagaimakah *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Paguyuban tersebut. Dimensi-dimensi dalam *psychological well-being* yang akan diteliti diantaranya yakni: (1) *Autonomy*, (2) *Environmental Mastery*, (3) *Personal Growth*, (4) *Positive Relations with Others*, (5) *Purpose in Life*, dan (6) *Self-acceptance*.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimanakah gambaran *psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang. Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pathak, Jena, & Kalra, (2013) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman suatu penelitian sebagai pendekatan humanistik atau idealis yang digunakan untuk memahami kepercayaan, pengalaman, sikap, perilaku dan interaksi yang menghasilkan data non-numerik. Secara lebih jelas, Morrow (2007) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif tepat digunakan ketika membutuhkan hasil yang detail dan mendalam terhadap suatu fenomena.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Creswell (Herdiansyah, 2015) menyatakan bahwa studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang saling terkait satu sama lain” (*bounden system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus ini berdasarkan keunikan kasus yang ada pada subjek penelitian yaitu ibu yang memiliki anak dengan *Austism Spectrum Disorder* di Paguyuban Orangtua Penyandang

Disabilitas Kota Malang. Kekhususan lainnya adalah sedikitnya ibu dengan ASD yang bergabung dan aktif di dalamnya dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak dengan gangguan lain seperti *Cerebral Palsy*, ADHD, Tuna Grahita, dan sebagainya.

## B. Subjek Penelitian

Creswell (Herdiansyah, 2015) mengemukakan bahwa istilah ‘subjek’ dalam penelitian menggambarkan posisi utama bagi individu atau sekelompok individu yang diteliti. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Herdiansyah (2015) menyebutkan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang mensyaratkan responden atau subjek sesuai dengan tujuan penelitian sehingga secara spesifik merujuk kepada subjek penelitian tertentu yang tentunya tidak semua orang dapat berkesempatan terpilih.

Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder*.
2. Ibu tidak memiliki gangguan komunikasi, dalam hal ini tidak memiliki gangguan atau kesulitan dalam berbicara dan mendengarkan. Hal ini dimaksudkan untuk kepentingan pengambilan data penelitian melalui wawancara.
3. Ibu tergabung dalam Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang dan aktif di dalamnya. Subjek tergabung sejak awal dikukuhkannya Paguyuban ini yakni sejak bulan Agustus 2017. Aktif

yang dimaksudkan disini adalah mengikuti kegiatan-kegiatan minimal sebanyak tiga kali yang diadakan atau dilaksanakan di Paguyuban sehingga subjek mendapatkan pengaruh dari keanggotaannya di dalam Paguyuban.

4. Ibu tinggal satu rumah dengan anak yang memiliki gangguan ASD sehingga memungkinkan adanya interaksi dari pengasuhan yang dilakukan setiap hari dengan anak.

Subjek utama atau subjek primer yang digunakan dalam penelitian sejumlah 2 orang. Guna mendapatkan data yang utuh dan valid, penelitian ini juga menggunakan subjek sekunder sejumlah 3 orang yang mengenal subjek primer dengan baik.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam studi kualitatif adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian dan kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain (Hasbiansyah, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengambilan data diantaranya yaitu:

#### **1. Wawancara**

- a. Jenis wawancara: wawancara semi terstruktur dengan mengacu pada *guideline* wawancara yang sebelumnya telah dibuat dengan berlandaskan teori *psychological well-being* dari Ryff (2014).

- b. Subjek: dua orang subjek primer (ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder*) dan tiga orang subjek sekunder (*significant other* dari subjek primer).
- c. Waktu: dilaksanakan selama kurang dari dua bulan (Maret 2018 – April 2018) sebanyak tiga kali untuk masing-masing subjek. Satu kali proses wawancara berlangsung selama satu sampai dua jam.
- d. Lokasi: rumah subjek.
- e. Target: Wawancara I untuk mengetahui latar belakang subjek dan wawancara II & III untuk menggali *psychological well-being* subjek.
- f. Teknik: Wawancara direkam menggunakan aplikasi *recorder* yang terdapat di telepon genggam (*handphone*) peneliti.

## 2. Observasi

- a. Jenis observasi: observasi langsung terhadap perilaku dalam situasi alamiah tanpa adanya usaha pengamat untuk mengintervensi (observasi naturalistik). Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, (2012) mengungkapkan bahwa dalam metode ini pengamat bertindak sebagai pencatat pasif atas peristiwa yang muncul secara alamiah dimana situasi alamiah diartikan sebagai situasi yang biasanya perilaku muncul dan tidak diatur secara khusus untuk tujuan pengamatan perilaku.
- b. Subjek: dua orang subjek primer.



- c. Waktu: dilakukan pada saat wawancara berlangsung.
- d. Lokasi: rumah subjek.
- e. Target: dapat melihat perubahan tingkah laku non verbal pada saat wawancara berlangsung, sehingga dapat dimaknai pada masing-masing aspek dalam *psychological well-being* guna melihat kebenaran dan keyakinan subjek terhadap respon verbal yang diberikan pada saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Tingkah laku non verbal meliputi tingkah laku statis dan dinamis (Indrawati, Herlina, & Misbach, 2007). Tingkah laku statis berupa keadaan fisik dan tingkah laku dinamis berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh, gesture, posture, nada suara, jarak, nada bicara dan cara berbicara (Indrawati, Herlina, & Misbach, 2007).
- f. Teknik: pencatatan perilaku-perilaku yang muncul dilakukan pada saat wawancara berlangsung.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Idrus, 2009).

### 1. Tahap Reduksi Data

Tahap reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

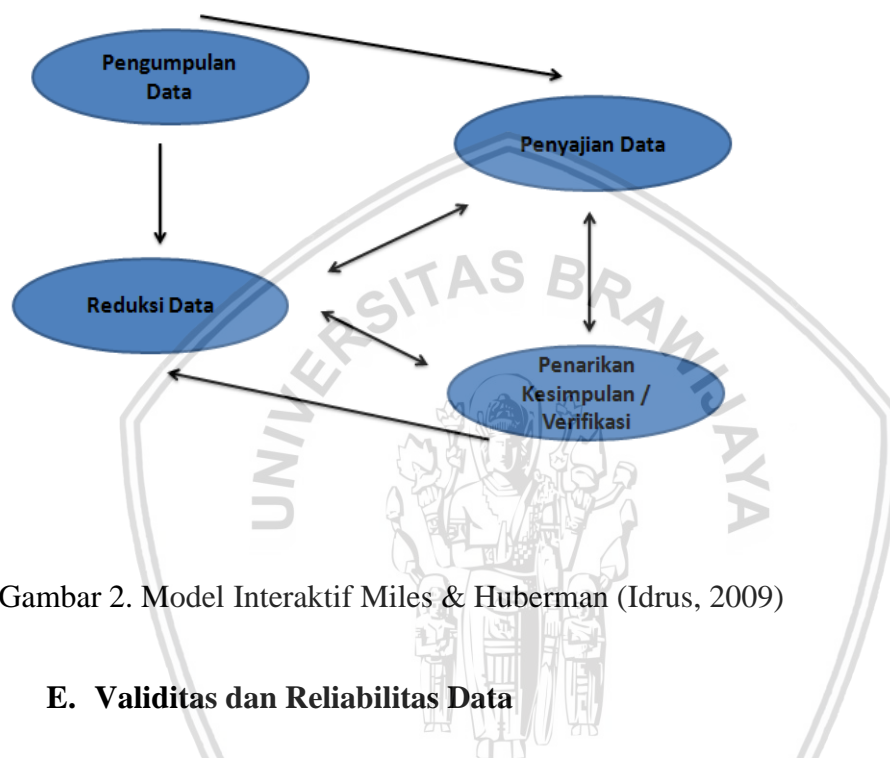
### 2. Tahap Display Data

Penyajian data pada prinsipnya mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, lalu memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan sub-tema, yang diakhiri dengan pemberian kode (*coding*) dari sub-tema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan.

### 3. Tahap Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan / verifikasi, antara lain: pertama, menguraikan sub-kategori tema dalam tabel kategorisasi dan koding, disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek /

komponen / faktor / dimensi dari *central phenomenon* penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.



Gambar 2. Model Interaktif Miles & Huberman (Idrus, 2009)

### E. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk mendapatkan keabsahan atau validitas data diperlukan untuk melakukan pemeriksaan. Untuk menguji validitas data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dua cara sebagaimana yang diungkapkan oleh Marvasti (Herdiansyah, 2015).

1. Triangulasi perspektif atau triangulasi sumber, dengan menggunakan perspektif orang lain yang dalam hal ini disebut informan atau orang yang paham benar dengan subjek penelitian yang tugasnya adalah memberikan penjelasan sekaligus validasi apakah yang dikatakan oleh subjek adalah benar atau bohong.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek sekunder sejumlah 3 orang yang mengenal subjek primer sebagai upaya untuk melakukan triangulasi sumber.

2. Mengecek ulang apakah ada tema-tema yang bersifat *deviant* atau menyimpang, atau terkesan aneh dan berdasarkan pertimbangan subjektif sebagai peneliti dimana hal tersebut terkesan janggal dan tidak seharusnya muncul. Dalam upaya untuk mencapai validitas penelitian, peneliti membuang data-data yang telah terkumpul yang tidak sesuai dengan tema penelitian melalui pengecekan berulang-ulang terhadap hasil reduksi data.

Sementara itu, istilah reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah dependabilitas (Alfiyanti, 2008). Tingkat dependabilitas yang tinggi pada penelitian kualitatif dapat diperoleh dengan melakukan suatu analisis data yang terstruktur dan berupaya untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik sehingga peneliti lain akan dapat membuat kesimpulan yang sama dalam menggunakan perspektif, data mentah, dan dokumen analisis penelitian yang sedang dilakukan. Upaya peneliti untuk meningkatkan nilai dependabilitas adalah dengan memilih metode penelitian yang tepat yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan melakukan diskusi dengan orang lain yang dalam hal ini adalah pembimbing penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek Penelitian

##### 1. Identitas Subjek

##### a. Subjek Primer

Tabel 3.

Identitas Subjek Primer

Keterangan	Subjek 1		Subjek 2	
Nama (inisial)	A		R	
Usia	47 tahun		48 tahun	
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga		PNS Guru	
Pendidikan Terakhir	SMP		S1 Akuntansi	
Usia Anak ASD	9 tahun		17 tahun	
Pendidikan Anak ASD	Kelas 3 SD		Kelas 6 SD	
Status Keanggotaan di Paguyuban	Ketua Kelurahan	Koordinator	Ketua Kelurahan	Koordinator

##### b. Subjek Sekunder

Tabel 4.

Identitas Subjek Sekunder

Keterangan	Subjek 3		Subjek 4	Subjek 5
Nama (inisial)	D		FR	DJ
Usia	48		25	37
Hubungan dengan subjek primer	Suami subjek 1 (A)		Anak subjek 2 (R)	Ketua paguyuban

## 2. Latar Belakang Subjek Primer

### a. Subjek 1 (Ibu A)

Ibu A adalah seorang ibu rumah tangga berusia 47 tahun yang dalam kesehariannya juga memiliki usaha *laundry* di rumah. Awal mula Ibu A mengetahui gangguan pada anaknya adalah saat anaknya (I) berusia kurang dari 3 tahun dan sekolah di PAUD. Berdasarkan cerita yang dipaparkannya, I pernah mengalami sakit panas tinggi yang disebutnya ‘step’ sehingga harus menjalani perawatan di rumah sakit yang kemudian didiagnosa memiliki gangguan autisme ringan. Saat di sekolah PAUD, Ibu A melihat adanya keanehan pada diri anaknya dimana anaknya tersebut nampak memiliki dunianya sendiri, tidak mau bermain dengan teman-teman sebayanya dan belum mampu bicara atau berkomunikasi selayaknya anak pada usianya. Pada saat anaknya didignosa menderita autisme, Ibu A bersedih, ada perasaan kecewa dan seringkali bertanya-tanya apa yang menyebabkan anaknya mengalami kondisi demikian karena dua anak sebelumnya tumbuh dan berkembang secara normal.

Ibu A bergabung dengan suatu paguyuban orangtua penyandang disabilitas karena diajak oleh tetangga dan memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di Yayasan Bhakti Luhur. Mulai dari awal diagnosa hingga sekarang, anak Ibu A hanya mendapatkan terapi dari sekolahnya (Yayasan Bhakti Luhur) saja. Saat ini, Ibu A menjadi koordinator kelurahan Rampal Celaket untuk Kecamatan Klojen di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang. Subjek telah menjadi anggota paguyuban sejak awal didirikan (sekitar pertengahan tahun 2017) dan telah mengikuti lebih dari 3 kegiatan yang diadakan paguyuban. Selain di forum

tersebut, Ibu A juga aktif di sebuah forum pemenangan calon walikota Malang, dan menjadi anggota PKK di lingkungan sekitarnya.

b. Subjek 2 (Ibu R)

Ibu R adalah seorang PNS guru di sebuah sekolah islam di Kota Malang berusia 48 tahun yang juga memiliki usaha kotak kardus, bimbingan belajar dan katering di rumah. Awal mula Ibu R mengetahui adanya gangguan autisme pada anaknya (F) adalah sebelum usia anaknya tersebut menginjak 3 tahun dan sekolah PAUD. Berdasarkan cerita yang dipaparkan oleh Ibu R, gangguan pada anaknya tersebut dimulai ketika F menangis semalam penuh pada saat kakaknya sedang dikhitan dan menunjukkan tanda-tanda hiperaktif. Sehari setelah F diperiksa di suatu rumah sakit, dokter menyarankan untuk membawanya ke ahli syaraf dan pada akhirnya didiagnosa autis.

Pada saat anaknya didiagnosa menderita autisme, Ibu R bersedih, ada perasaan kecewa, mengalami keterpurukan yang menyebabkan kondisi mental dan fisiknya memburuk (seringkali sulit makan, sulit tidur hingga insomnia, sering pingsan, sering menangis) dan seringkali bertanya-tanya apa yang menyebabkan anaknya mengalami kondisi demikian karena anak sebelumnya tumbuh dan berkembang secara normal meskipun juga sama-sama lahir secara prematur. Mulai dari awal diagnosa hingga sekarang, anak Ibu R telah berpindah-pindah tempat terapi dan dokter spesialis demi mendapatkan pengobatan yang tepat dan lebih baik. Anak Ibu R juga pernah menjalani pendidikan dan terapi autis di Pusat Layanan Autis Kota Malang selama bertahun-tahun hingga akhirnya kini bersekolah di LB Kendalpayak.



Awal mula Ibu R bergabung dengan Paguyuban adalah dari undangan Kelurahan untuk mengikuti serangkaian pengenalan dan pembentukan paguyuban. Saat ini, Ibu R adalah koordinator kelurahan Bumiayu untuk Kecamatan Kedungkandang di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang. Sama seperti Ibu A, Ibu R juga telah menjadi anggota paguyuban sejak awal didirikan (sekitar pertengahan tahun 2017) dan telah mengikuti lebih dari 3 kegiatan yang diadakan paguyuban. Selain di forum tersebut, Ibu R juga aktif di PKK, menjadi bendahara di kelurahan Bumiayu, menjadi ketua pengelola sebuah sekolah TK, menjadi anggota MGMP, menjadi pengurus BKB dari Dinas Kesehatan, juga aktif di paguyuban PLA sebelum anaknya keluar dan pindah ke LB Kendalpayak.

## B. Hasil Penelitian

Tabel 5.

Wawancara dan Observasi Subjek 1

Wawancara & Observasi	Hari / Tanggal	Waktu	Lokasi
I	Jumat, 09 Maret 2018	10:00 s/d 11:30	Rumah Subjek
II	Kamis, 22 Maret 2018	10:00 s/d 12:00	Rumah Subjek
III	Rabu, 11 April 2018	12:00 s/d 14:00	Rumah Subjek

Tabel 6.

Wawancara dan Observasi Subjek 2

Wawancara & Observasi	Hari / Tanggal	Waktu	Lokasi
I	Senin, 02 April 2018	15:30 s/d 17:30	Rumah Subjek
II	Senin, 09 April 2018	15:15 s/d 17:20	Rumah Subjek
III	Rabu, 18 April 2018	15:30 s/d 17:30	Rumah Subjek

## 1. Hasil Observasi

### a. Subjek 1 (A)

Pada observasi I, subjek menyambut kedatangan peneliti dengan ramah (terseyum, menanyakan kabar). Pada saat wawancara mengenai diagnosa anak, mata subjek nampak berkaca-kaca, sesekali menggerak-gerakkan tangan bahkan sesekali bercerita sambil mengelus dada, pandangan mata seakan menerawang, hanya sesekali menatap mata peneliti. Saat memasuki pertanyaan seputar paguyuban, subjek nampak sangat bersemangat (menggerak-gerakkan tangan untuk kiasan, mata nampak terbuka lebar), seringkali menggunakan tangan sebagai isyarat, sering tertawa kecil, sering tersenyum, pandangan mata masih jarang menatap peneliti hanya saja tidak lagi berkaca-kaca. Di tengah-tengah wawancara, anak dan suami subjek datang dari sekolah. Subjek menyuruh anaknya untuk bersalaman dengan peneliti saat wawancara sudah selesai. Saat subjek dan peneliti bercakap-cakap soal keseharian anak, subjek memanggil anaknya namun anak tidak keluar sehingga subjek yang masuk untuk memberikan susu lalu anaknya mengikuti subjek keluar lalu masuk lagi. Sepanjang pengamatan berlangsung, subjek nampak ekspresif, muncul ekspresi sedih, gembira, bersemangat.

Pada observasi II, awal peneliti datang, subjek masih menyetrikan keadaan rumah subjek sepi, menyambut dengan ramah (terseyum, menanyakan keadaan). Ketika anak dan suami datang, subjek menyuruh anaknya untuk bersalaman dengan peneliti namun tidak direspon dan langsung masuk ke dalam rumah (padahal subjek sudah menggigit lengan anaknya). Wawancara dimulai setelah

suami masuk rumah dan menonton televisi dengan anak. Emosi yang ditampilkan oleh subjek cenderung hampir sama dengan yang ditunjukkan pada pengamatan sebelumnya; banyak menggunakan tangan untuk isyarat, banyak tertawa kecil dan tidak jarang juga tertawa lebar hingga semua gigi terlihat, sangat bersemangat saat menceritakan kegiatan-kegiatan yang diikuti di paguyuban, namun sedikit menurunkan intonasi suara (berbicara lirih) saat membahas persoalan anaknya (nampak sedih karena tatapan mata ke bawah, kadang pandangan mata seakan menerawang, sesekali mengalihkan tatapan mata). Ketika peneliti mencoba untuk mengajak anaknya berkomunikasi, subjek selalu membantu anaknya untuk menjawab.

Pada observasi III, awal peneliti datang, subjek sedang menyetrika pakaian, anak sedang bermain dan menonton televisi. Saat wawancara, subjek cenderung lebih 'pendiam' dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya, jawaban yang diberikan cenderung lebih singkat. Pandangan mata tidak selalu menuju ke peneliti, lebih banyak menerawang, suara tetap lantang dan keras seperti sebelum-sebelumnya, sesekali tersenyum dan tertawa kecil, tangan seringkali digunakan untuk memberi kiasan dan seringkali juga meletakkan tangannya di pangkuan. Sepanjang wawancara tidak ada kontak dengan anak namun setelah wawancara selesai anak keluar namun subjek tidak terlalu mengacuhkan dan membiarkannya. Kontak terjadi ketika anak keluar lagi untuk meminta HP dan subjek memberikannya. Sepanjang pengamatan, hanya sedikit terjadi kontak antara subjek dan anaknya karena anaknya tersebut sibuk menonton video yang ada di HP.

#### b. Subjek 2 (R)

Pada observasi I, awal peneliti datang subjek sedang menyapu halaman, anak sedang di ruang tamu dengan seorang anak bimbingan belajarnya. Subjek menyuruh anaknya untuk bersalaman dan memberitahu nama peneliti yang kemudian ditirukan dengan tidak jelas pengucapannya. Kontak antara subjek dan anaknya terjadi sebelum wawancara dimulai, ketika subjek menjelaskan dan bertanya beberapa hal soal buku tulisnya dan anaknya hanya menjawab dengan ocehan yang tidak jelas. Sepanjang pengamatan, intonasi suara subjek cenderung lemah lembut, tidak lantang / keras, pandangan mata seakan menerawang dan hanya sesekali menatap mata peneliti, setiap kali subjek menceritakan masa lalu pandangan matanya seakan berkaca-kaca hendak menangis, badannya tidak duduk tegap tapi di pucuk kursi, duduknya seringkali mengayun-ayunkan badannya, sering membetulkan letak kerudung terutama di bagian pipi dan dagu, jarang menggunakan tangan sebagai kiasan / isyarat, kadang lengannya diletakkan di lengan kursi, hanya sesekali tersenyum (terutama saat menceritakan kegiatan paguyuban atau hobby anaknya).

Pada observasi II, awal peneliti datang, subjek sedang membersihkan rumah dan bersiap-siap untuk bimbingan belajar. Peneliti menunggu subjek memberikan pelajaran untuk anak bimbingannya sambil mengobrol seputar keseharian subjek dan anak. Interaksi antara subjek dan anaknya terjadi saat belajar dimana subjek seringkali mendekatkan diri ke anak sambil memberikan penjelasan dengan lemah lembut dan anak hanya mendengarkan dan menatap wajah subjek tanpa memberi respon secara verbal. Saat pelajaran membaca,

subjek memberikan contoh dan anaknya menirukan dengan tidak jelas pengucapannya (terbata-bata, suara kecil), anak tidak melihat buku namun melihat gerakan bibir subjek. Sepanjang wawancara, suara subjek cenderung lebih keras dibandingkan sebelumnya, wajahnya tidak lagi sedih seperti sebelumnya, lebih banyak tersenyum meskipun kadang tulang hidung seakan tertarik ke atas membentuk kerutan dalam di dahi, lebih banyak tatapan mata dibanding sebelumnya dan seringkali tetap menerawang, tangannya terkadang digerakkan membentuk kiasan dan kadang juga diam di pangkuan, duduknya sudah tidak lagi di ujung kursi seperti sebelumnya dan tegap.

Pada observasi III, awal peneliti datang rumah sedang sepi karena bimbingan belajar sedang diliburkan. Sepanjang wawancara suara subjek cukup jelas, tangan kadang digerak-gerakkan ke depan membuat kiasan-kiasan, kadang 1 tangan di letakkan di lengan kursi kadang di pangkuan, sudah tidak sering membetulkan letak kerudung meskipun sesekali masih melakukannya seperti sebelum-sebelumnya, pandangan mata jarang menatap peneliti dan lebih sering menerawang, kadang-kadang tersenyum. Di tengah-tengah obrolan santai seusa wawancara, tiba-tiba anaknya berlari keluar rumah melalui pintu samping / garasi, subjek menyusul anaknya ke luar dan melarang anaknya mengambil sepeda tetangga dengan suara yang cukup keras namun lembut (tidak membentak). Akhirnya subjek mengajak anaknya masuk rumah kembali dengan merangkul pundaknya.

## 2. Hasil Wawancara

### a. Subjek I

Tabel 7.

Reduksi Data Subjek I

ASPEK	INDIKATOR	URAIAN
<i>Autonomy</i> (Otonomi)	Independen, mampu menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu	<p>Setelah anak saya nggak sekolah di TK, ikut paguyuban, jadi disarankan coba disekolahkan aja jangan cuma terapi. Tadinya saya pengennya terapi. Soalnya kan sekolah disana kan cuma apa kayak kan nasrani mbak, jadi kayaknya saya nggak cocok. Tapi disarankan sekolah. Trus saya masukkan sekolah TK itu, sama terapi. (A, W1, 09-03-2018, 43-49)</p> <p>Pertama saya ikut paguyuban, “lapo sih kok melok-melok paguyuban ngono?”, dia bilang gitu kan. Nggak saya reken. (A, W1, 09-03-2018, 495-498)</p> <p>“Bu, lapo sih I dimasukkan ndek sekolah sana?”. “Sekarang gini Yah, kita nggak usah ikut-ikut omongan orang. Kepengen pinter apa nggak anake? Liat sekolah di PAUD, sendirian, nggak ada hasilnya. Kan lek ndek Bhakti Luhur ada terapinya. Kepengen ndek panggil ayah apa enggak? Kepengen anaknya bisa ngomong apa enggak? Kita kalo nurutin orang, nggak pinter-pinter anaknya”. Saya kan gitu ya. “Sekarang terserah, kita liat aja keadaan anak kita gimana”. (A, W1, 09-03-2018, 506-516)</p> <p>Iya, kadang ya ada mbak yang begitu. Tapi saya nggak terlalu ambil pusing. Pikir saya “ah biarin aja”. Jadi apa, nggak terlalu ambil pusing lah mbak gitu ya. Itu kan urusan saya. (A, W2, 22-03-2018, 45-48)</p> <p>Trus kan kayak sekolah, kalo kita nggak ikut Paguyuban, nggak ikut kumpul gitu, kan kita minder mbak, anak kita disekolahkan, kan gitu ya. “Oh anakku nanti bisa apa, cuma begini aja”, kan gitu. Tapi semenjak saya ikut kumpul Paguyuban itu, liat yang lain pada sekolah, ya kan saya juga</p>



---

pengen anak saya pintar. (A, W2, 22-03-2018, 88-94)

---

Misalkan kadang kayak misalkan saya nggak setuju, secara spontan, saya langsung menyuarakan nggak setuju gitu lho. Tapi kan kadang disetujui enggaknya kan terserah. Tapi saya langsung mengungkapkan ada masalah apa. (A, W3, 11-04-2018, 11-16)

---

Enggak. Saya liat orang-orang misalkan, kita kan kalo misal pendapat sendiri kan takutnya disalahkan. Jadi ikut suara terbanyak. (A, W3, 11-04-2018, 27-29)

---

Tapi kan kadang apa, mereka nggak menyetujui, gitu ya. Biarin aja, yang penting kan kita terima apa sarannya, itu masalah itu belakang aja, kan gitu. Ya kan kadang kita kecewa, ya tapi ya yaudah, nggakpapa. Kita kan ikut suara terbanyak. (A, W3, 11-04-2018, 40-45)

---

Kalo misalkan gitu, kalo I sekolah, otomatis kan kita ke ibu-ibu, wali murid yang lain, kalo gitu kalo misalkan nggak ikut paguyuban. Ya kita tanya-tanya “anak saya kok begini?”. Kan sekolah. (A, W3, 11-04-2018, 54-58)

---

Betul... kita masih bergantung dengan paguyuban. (D, W1, 15-04-2018, 79-80)

---

Enggak, kalo paguyuban kan memberi kebebasan a mbak. Kalo mau datang silahkan, mau nggak datang silahkan. Tapi kan kalo nggak datang kan rugi, ada informasi apa kan kita nggaktau. (D, W1, 15-04-2018, 104-107)

---

Pasti kalo ehhe mungkin kalo tidak sependapat mungkin, biasanya mengkritik ya, bukan anu, ehhe, mengkritik “Pak mungkin saran dari si A saran dari si B itu saya kurang berpendapat”. (DJ, W1, 04-04-2018, 124-127)

---

Mengatur perilaku dari dalam	Kalo saya sih nggakpapa, mungkin orang-orang yang anu apa, “ih buat apa kita kumpul-kumpul, nggak dapet apa-apa”. Kan gitu. Kalo saya, dapet nggak dapet ya seneng saya kumpul-kumpul. Ada kegiatan apa mesti saya ikut, gitu. (A, W1, 09-03-
------------------------------	---

---



		2018, 319-324)
		Sharing sama temen saya. “Oh iya, harusnya begini” Nah kita juga kan pendapat temen kita, kita itu lagi kan, kita gali lagi, bener apa enggak, coba sih, kan gitu. (A, W2, 22-03-2018, 82-85)
		Saya orangnya nggak terlalu ikut masalah orang lain, masalah saya ya itu masalah saya sendiri. (A, W2, 22-03-2018, 354-356)
		Saya pikir sendiri, saya begini itu harus bagaimana, saya jalanin aja. Coba sih saya jalanin begini, bisa apa enggak. (A, W2, 22-03-2018, 385-388)
		Kadang ya ngasih saran begini begini begini tapi kan saya timbang dulu, saya saring dulu, bener apa enggak. Saya begini tuh harus bagaimana. Kebanyakan saya pikir sendiri, dibolak balik pikir sendiri. (A, W2, 22-03-2018, 394-398)
		Bebas aja kalo di paguyuban itu. Nggak terlalu didikte harus begini, enggak. Cuma kita kan sadar sendiri. Jadi misal kita di paguyuban ada pertemuan satu bulan sekali kita harus datang, itu aja. (A, W3, 11-04-2018, 117-121)
		Ya diterima, tapi dengan cara kita sendiri nanti. Kita ikut suara terbanyak, tapi kita beda dengan cara melaksanakan. (D, W1, 15-04-2018, 63-65)
		Kalo misalnya anaknya harusnya harus begini, tapi kita melihat anaknya nggak sesuai, nggak sama dengan yang lain. Kan harus ada cara lain kita mengatasi dengan cara lain sendiri begitu. (D, W1, 15-04-2018, 67-70)
	Mengevaluasi diri dengan standar pribadi	Saya kadang liat dari orang. (A, W3, 11-04-2018, 309)
		Misalkan ada orang yang bilang “dulunya kan begini” ya biarin, itu kan dulu, sekarang kan saya enggak. Saya gitu. (A, W3, 11-04-2018, 395-397)
<b>Environ mental Mastery</b>	Memiliki penguasaan dan	He’eh. Kan soalnya tanggung jawab mbak. Rampal celaket kan disana, saya disini, jadi kan saya nggak tau anggotanya. Kadang kan ada

<b>(Pengua saan Lingkun gan)</b>	kompetensi dalam mengelola lingkungan	pertemuan, gitu. Jadi kan saya harus mendata. Anggota saya siapa aja, nanti kalo ada kunjungan apa, kenapa kok saya nggak aktif. (A, W1, 09-03-2018, 407-412)
	Mengontrol kompleksitas kegiatan eksternal	Bisa lah saya membagi waktu untuk anak saya begini trus sama kerjaan rumah trus sama usaha saya. Alhamdulillah, masih bisa membagi lah. Jadi kayak nggak terlalu di jam gitu lho mbak. Ya biasalah. Sambil kerja saya bisa ngawasin, gitu kan. Misal sambil setrika, I maen di luar. Saya bisa ngawasin, gitu. (A, W2, 22-03-2018, 158-165)
		Enggak sih mbak ya, enggak kalo saya, enggak merasa kewalahan, ya biasa aja gitu lho. Saya bisa, alhamdulillah bisa ngatur waktu. (A, W3, 11-04-2018, 109-111)
		Harus bisa berbagi mbak. Mana yang didahulukan, mana yang enggak. Kalo memang dibutuhkan dengan paguyuban ya kita harus menyesuaikan dengan paguyuban. (D, W1, 15-04-2018, 85-88)
		Ya makanya saya tadi bilang, harus bisa membagi, mana yang dipentingkan dulu. Kalo misal di rumah nggak bisa ditinggal ya kita nggak bisa ikut ke paguyuban gitu mbak. (D, W1, 15-04-2018, 95-98)
		Keluarga dulu yang utama. (D, W1, 15-04-2018, 100)
	Memanfaatkan kesempatan di sekitarnya secara efektif	Ya saya selama di paguyuban ya udah, dana-dana itu sudah pernah mbak saya dapet. Kalo dulu IGP, dana usaha kan, apa sih namanya kepanjangannya IGP itu. Dulu saya mengajukan dana itu untuk usaha, trus usaha pulsa, cuma sedikit sih. Trus pulsa nya nggak berjalan, saya ganti <i>laundry</i> . (A, W2, 22-03-2018, 273-279)
		Tapi ya kadang saya apa, diperluas, “ayo nyuci ke saya”, menawarkan promosi lah ibaratnya, tapi kan mereka nggak selalu <i>laundry</i> . Gitu. Kan apalagi yang di kampung-kampung. (A, W3, 11-04-2018, 153-156)

	Mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi	<p>Nggak ikut, tapi sekarang saya udah nyusul, tapi nggak ikut arisan, cuma ikut nabung, ya kumpul-kumpul aja (A, W1, 09-03-2018, 348-350)</p> <p>Itu saya langsung pertama di WA itu “ibu-ibu kecamatan Klojen bagi yang anaknya membutuhkan alat silahkan tulis yang membutuhkan alat musik” waduh saya langsung yang pertama daftar (tertawa kecil). Langsung drum, semua pada ikut-ikut drum. (A, W1, 09-03-2018, 394-400)</p> <p>Kalo selama ini saya tergantung dari pengurus mbak. Selama saya jadi anggota lho ya, belum jadi koordinator. Jadi sama pengurus sama pak ketua “oh besok ada pelatihan ini” nah kadang saya mesti diikutkan. Jadi saya nggak merasa pilih-pilih, enggak. (A, W3, 11-04-2018, 131-136)</p> <p>Kayak pelatihan wirausaha, itu kan ya kebutuhan saya juga. Tapi saya ikut, ikut. Pokoknya selagi saya ada waktu. Mesti saya ikutin, nggak pilih-pilih. (A, W3, 11-04-2018, 142-145)</p> <p>Kalo saya ikut pelatihan itu apa, masalah anak, masalah misalkan hak anak, hak asuh anak disabilitas. Itu, saya mengutamakan yang itu. (A, W3, 11-04-2018, 182-184)</p> <p>Biasanya yang kita pilih yang paling kita perlukan. Kalo yang nggak kita perlukan ya buat apa mbak. Kita kan yang penting masalah anak dulu yang kita butuhkan. (D, W1, 15-04-2018, 111-115)</p>
<b>Personal Growth (Pertumbuhan Pribadi)</b>	Memiliki perasaan untuk terus berkembang	<p>Nah itu saya baru, akhirnya saya sering apa, sering komunikasi sama suster-suster itu. Dia kan lebih mengerti mbak. (A, W1, 09-03-2018, 109-111)</p> <p>Malah saya, saya juga bukannya seneng bukannya apa ya, saya sekarang kepilih jadi kepala kelurahan Rampal Celaket. Padahal saya tuh nggak mau. (A, W1, 09-03-2018, 203-206)</p> <p>Jadi kemaren sama Bu T saya sebenarnya nggak mau jadi ketua gitu. Repot kan jadi ketua. (A, W1, 09-03-2018, 216-218)</p>

---

Pokoknya ada kegiatan yang urusannya sama anak, saya paling seneng. Soalnya saya kan “oh ya, harus begini”, anak saya kadang begini harus begini. Kan gitu kan. Jadi ibaratnya nambah ilmu. Kan gitu kan. Jadi saya tahu, jadi saya ngerti. “Oh kadang anak saya begini jadi saya harus begini” (A, W1, 09-03-2018, baris 264-270)

---

Saya pengen tau perkembangan anak saya gimana, trus dari Paguyuban ini ngeliat apa, anak saya itu gimana, maksudnya mendanai anak saya itu gimana, kan gitu. (A, W1, 09-03-2018, 570-574)

---

Jadi kadang saya tanya, “Ini anak saya begini, gimana caranya? Apa aja yang harus dilakukan ke anak?” Kalo mereka yang misalkan sudah tau kan saling ngasih tau gitu kan, itu. (A, W2, 22-03-2018, 12-16)

---

Sepertinya bisa mbak, soalnya kan kita kumpul orang-orang, kita kan berusaha yang lebih baik. Apalagi untuk anak kita, gitu. (A, W3, 11-04-2018, 175-177)

---

Loh, kan pertama diajak tetangga, mengatasi masalah anak. Trus kita ingin tau caranya gimana mengatasi apa, mengatasi anak itu, membimbing. (D, W1, 15-04-2018, 14-16)

---

Semuanya, Bu R sama Bu A. Antusias sekali. Soalnya orangtuanya mempunyai anak disabilitas, gitu lho mbak. Jadi untuk pribadinya sendiri antusias dan semangat sekali untuk memajukan dan apa ya, mengoptimalkan secara seluruh untuk paguyuban eh ini. (DJ, W1, 04-04-2018, 376-381)

---

Ya datang, kalo ada yang dipertanyakan kalo tidak mengerti tentang kondisi anak trus belajarnya gimana, pasti bertanya. “Oh saya kurang paham seperti ini, apa sih artinya ini? Trus belajarnya gimana anak autis dan anak hiperkatif itu gimana belajarnya? Trus gimana cara untuk kemandiriannya?”. (DJ, W1, 04-04-2018, 405-411)

---

Melihat diri sendiri sebagai	Kita ikut paguyuban itu membantu. Jadi kan kita ngeliat yang lain “Oh mendidik anak itu kalo
------------------------------	--

---

pribadi yang tumbuh dan berkembang anaknya autis itu begini”, kan begitu. Kan kita bisa lebih baik lagi. Jadi kan kadang orang di paguyuban ini kita sharing, “iya bu memang harus sabar, ke anak autis itu harus begini”. (A, W2, 22-03-2018, 259-265)

Dulu kan kalo anu, berarti kurang sabar. Sekarang lebih sabar, gitu, soalnya kan kita didik anak normal sama enggak kan lain. Itu saya, lebih sabar, nggak terlalu... ya marah, bentak itu wes biasa. (A, W2, 22-03-2018, 447-451)

Jadi bisa apa, bisa mengatasi anak yang tadi, bisa bersosialisasi dengan masyarakat, dengan teman, dengan saudara kan bisa saling terbuka, gitu. (D, W1, 15-04-2018, 139-141)

Ya tadi, bergunanya, yaaa bisa membangkitkan semangatnya si kecil tadi. Membangkitkan semangatnya ibu tadi. Dengan keadaan apa yang diderita. Menerima, menyukuri. (D, W1, 15-04-2018, 272-275)

Terbuka untuk pengalaman baru Kan ada grup WA nya, trus ada pertemuan apa, pasti kan ibu-ibu diundang. Kalo saya seneng, pasti datang. Kalo masih sempet itu saya pasti datang. Harus hadir terus gitu lo. Soalnya saya cari pengalaman gitu lo. Jadi, menambah ilmu lah ibaratnya gitu. (A, W1, 09-03-2018, 211-216)

Memiliki keinginan mewujudkan potensinya Ya kayak saya buka usaha laundry ini, kan kepengen menambah penghasilan, saya coba bisa supaya nanti ke depannya untuk I. Jangan tergantung ke orang lain, kan gitu. Maksudnya kan dari biaya, masa saya mengandalkan dari paguyuban, dari dinas sosial. Kepengen lah saya mandiri, gitu. (A, W3, 11-04-2018, 337-343)

Melihat perbaikan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu Sebelumnya itu saya kayak tertutup, soalnya ngeliat di lingkungan kok kan cuma anak saya aja. Kan semua anak-anaknya normal, biasa. Jadi, ada sih pikiran saya kayak ya tertutup lah ibaratnya ya. Jadi kayak cepet tersinggung. Ada kan anak-anak kecil kadang diliatin temennya kan nggak bisa ngomong diliatin. Itu nah setelah saya ikut paguyuban, I sekolah di Bhakti Luhur, jadi saya kayak ya terbuka gitu lho mbak. (A, W2, 22-03-



		2018, 224-235)
		Nah itu, jadi saya merasa itu “oh iya, saya sekarang merasa lebih sabar”, lebih apa, kalo baik sih enggak. Maksudnya ke anak itu lebih memperhatikan. Kalo menurut saya sendiri, menurut penilaian saya sendiri, saya itu lebih sabar. (A, W2, 22-03-2018, 461-466)
		Ya sekarang lebih sabar, lebih tau anak kita itu kekurangannya begini, tapi kan pasti ada kelebihanannya. (A, W3, 11-04-2018, 298-301)
	Berubah dengan cara yang menceminkan lebih banyak pengetahuan diri dan efektivitas	Dulu agak belum mengerti caranya mengatasi anak ini, tapi setelah ikut paguyuban, bisa mengatasi anak yang berkebutuhan khusus, gitu, dengan baik. (D, W1, 15-04-2018, 29-32)
		Lebih sabar. Lebih mengetahui apa yang diinginkan anak ini. (D, W1, 15-04-2018, 38-39)
		Iya, jadi lebih mengerti, apa yang diminta, apa yang dimaksud dengan apa yang harus diperhatikan dengan anaknya udah... (D, W1, 15-04-2018, 41-43)
<b>Positive Relations with Others (Hubungan Positif dengan Orang Lain)</b>	Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain	Ya seneng mbak. Jadi kita seneng berbagi pengalaman, ya cerita-cerita, kadang kan anaknya kan keadaannya nggak sama, kadang begitu. Jadi seneng saya. Paling seneng saya kalo disuruh apa, diajak kumpul-kumpul gitu. (A, W1, 09-03-2018, 273-277)
		Baik, ah biasa aja, malah kita lebih akrab di paguyuban, soalnya kan sama-sama apa punya anak ABK, jadi kan mereka juga “oh iya, anakku gini”, kan ngerti. Jadi nggak ada masalah. (A, W2, 22-03-2018, 310-314)
		Ya kita ya pengennya yaaa, apa, ya kayak kekeluargaan lah. Kekeluargaan, kita saling silaturahmi, kan sekalipun anak kita begini kan kita juga butuh pengalaman. (A, W3, 11-04-2018, 237-240)
		Seperti keluarga, mbak. Dulu nggak kenal, jadi sekarang kenal, segala suatu masalah dipecahkan secara kekeluargaan. Jadi ada rasa kekeluargaan



yang lebih besar dari sebelumnya. (D, W1, 15-04-2018, 147-150)

Tapi kalo di paguyuban kan kita saling bisa terbuka masalah apa, anak atau apa, jadi kalo ada masalah kan bisa dipecahkan begini begini begini. (D, W1, 15-04-2018, 153-156)

Iya. Setiap ketemu, “yo opo kabare anakmu?”, “Oh anakku iso ngene iso ngene”, “trus sekolahe anakmu?”, “yo sekolah koyok ngene”, “diuruki opo anakmu sekolahe?”. Setiap ketemu, setiap kali pasti ada sharing seperti itu. (DJ, W1, 04-04-2018, 209-213)

Oh enggak, tidak ada masalah. Tapi kalo masalah pribadi saya nggak tau ya. Tapi kalo masalah dengan paguyuban dengan anggota-anggota lain mungkin tidak pernah. (DJ, W1, 04-04-2018, 290-293)

Prihatin tentang kesejahteraan orang lain	Ya kadang kita, ya saya juga kadang kasian, malah kalo kita ngeliat anak yang lain gitu kok ya gimana ya mbak ya, rasa kasian, kenapa kok anak sampe begitu. (A, W2, 22-03-2018, 321-324)
---	---

Memiliki empati yang kuat, kasih sayang dan keintiman	Ya kalo misalkan dia tanya ke saya, ehgg gimana cara mengasuh anaknya itu ya, saya apa, ya sharing juga, saya kasih tau, selagi saya tau pengalamannya gitu ya. Misalkan saya tau, ilmu saya gimana cara membimbing anak autis, saya kasih tau. Harus begini, harus sabar, pasti saya kasih tau. (A, W2, 22-03-2018, 331-337)
---	---

Mengerti akan arti ‘memberi dan menerima’ dalam hubungan intrapersonal	Saya seneng. Soalnya kan kalo kita di lingkungan gini kan orang-orangnya kan nggak ngerti, kalo kita sama-sama keadaan anak kita kan pada ngerti. Trus kalo keadaan anak kita gimana mereka akan saling membantu. Misalkan anaknya nggak bisa jalan apa gimana, mereka kan saling membantu. (A, W1, 09-03-2018, 295-301)
--	--

Soalnya kan kita saling membantu, misalkan anak kita gimana, yang itu membantu ke kita, saling membantu, saling menolong lah, gitu lho. (A, W2, 22-03-2018, 23-25)

He’eh, saling tolong. Misalkan ini

		membutuhkannya apa, trus nanti kan dikasih tau “anaknya harus begini”, “coba begini”, kan begitu. (A, W3, 11-04-2018, 256-259)
<b>Purpose in Life (Tujuan Hidup)</b>	Memiliki tujuan dalam hidup dan perasaan terarah	Ya maunya ya lebih baik lagi. Apalagi masalah I, ya. Anak itu, anak saya biar bisa mandiri, trus saya ikut Paguyuban, ikut cari pengalaman, ke depannya saya lebih baik. Trus anak saya yang I ini bisa mandiri jadi nggak tergantung orang lain. Kalo misalkan saya udah nggak ada, kan anak itu bisa mandiri. (A, W2, 22-03-2018, 403-409)
		Ya rencana nya sih kepengennya anak saya itu ya seperti anak normal biasa. Trus mandiri, yang diutamakan mandiri, gitu lho mbak. Saya mengutamakan ke depannya kan ya mudah-mudahan saya sampe umur panjang ya, sampe I besar gitu ya. Ya pengennya supaya I itu mandiri. (A, W3, 11-04-2018, 263-269)
		Kita harus mensupport aja mbak kalo ke depan. Apa yang diinginkan si anak tadi, orangtua tinggal mendukung. Kalo keinginan kita, biar bisa mandiri. Tidak tergantung dengan orang lain. (D, W1, 15-04-2018, 188-192)
		Insya Allah kalo dia udah mengerti, bisa bicara lancar, kita usahakan di luar. Kalo nggak bisa ya kita terpaksa meneruskan sekolah disitu mbak. (D, W1, 15-04-2018, 204-206)
	Merasa ada makna pada saat ini dan masa lalu	Saya orangnya nggak terlalu mikirkan ke belakang. Mikir saya yang dulu dulu ya yaudahlah. Nggak terlalu saya pikirkan. Sekarang yang saya utamakan ya ke depan. (A, W3, 11-04-2018, 386-390)
	Memegang kepercayaan bahwa hidup memiliki tujuan	Insya Allah mbak, insya Allah (tertawa kecil). Yang menentukan kan bukan saya mbak, sekalipun saya berusaha kan yang menentukan bukan saya. Saya pengen berusaha begini, kan ada yang lain, gitu kan, maksudnya yang memutuskan kan bukan saya. Kita kan cuma menjalankan aja, ya kan. Yang menentukan kan Tuhan. (A, W2, 22-03-2018, 436-443)
		Insya Allah, kalo yang DiAtas mengabulkan mbak. Kita kan cuma berusaha. Sebagai manusia

		kita memaksakan harus berhasil, salah. Kita harus menerima apa adanya. Kalo dia mampu ya alhamdulillah, kalo dia nggak mampu ya alhamdulillah, gitu. Tergantung anaknya tadi. (D, W1, 15-04-2018, 196-201)
	Memiliki tujuan yang objektif	Saya buka usaha sendiri itu ya supaya saya itu ibaratnya lebih sejahtera, lebih apa, supaya ekonomi saya lebih mampu lah, gitu ya. Kita kan nggak mungkin terlalu mengandalkan orang. (A, W3, 11-04-2018, 378-382)
<b>Self Acceptance (Penerimaan Diri)</b>	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	<p>Kalo pikiran saya, saya masih alhamdulillah dikasih ujian, saya dikasih cobaan ini berarti Tuhan itu percaya ke saya. Menitipkan anak seperti, saya itu kuat apa enggak, sabar apa enggak. (A, W1, 09-03-2018, 124-128)</p> <p>Jadi, apa, pikiran saya itu alhamdulillah, Allah itu mengasih anak seperti ini ke saya berarti Dia percaya ke saya. Kan gitu. Saya balikkan begitu lo. Saya percaya ke saya bahwa saya tuh bisa mendidik anak seperti ini. (A, W1, 09-03-2018, 130-135)</p> <p>Ya kalo menurut saya ya baik aja ya. Ya lebih bisa sabar lah, gitu. (A, W2, 22-03-2018, 457-458)</p> <p>Saya gitu mbak. Sekalipun nggak kenal, saya cerita, “oh, iya...”, “oh begitu ya bu”, “iya”, “kok ibu nggak malu?”, “kenapa malu? Wong itu kan bukan buatan saya, kan dari Gusti Allah yang ngasih”. Kalo saya mesti begitu. Jadi, nggak, nggak, nggak saya tutupi, enggak. (A, W3, 11-04-2018, 225-230)</p> <p>Sadar, sadar. Segala macam kondisi anak diterima aja. Itu titipan dari Yang Kuasa. Kalo mengeluh, tidak pernah sih mengeluh tentang anak. “Anakku aduh anakku kayak ngene”, tidak pernah. (DJ, W1, 04-04-2018, 235-239)</p>
	Mengakui dan menerima banyak aspek diri, termasuk kualitas baik	<p>Trus kan saya intropeksi diri, kenapa, apa salah saya. Kan gitu kan. Apa dosa saya? Sampe begitu saya. Apa saya ini ke orang itu, apa, ada jahat apa gimana. (A, W1, 09-03-2018, 88-91)</p> <p>Kadung kalo misalkan emosi, aduh ya Allah, saya</p>

dan buruk

kadang ya marah, kalo dimarahi ya tambah nemen kan ya. Kalo nggak dimarahin, saya yang kayaknya kesel, gitu. (A, W1, 09-03-2018, 99-102)

Nah itu, saya jadi, emosi saya wes saya terima aja. Sekalipun orang mau ngomong apa terserah. Yang penting anak saya. Jadi, ya pertama ya marah mbak, koyok kok anak saya jadi begini, kenapa, saya saya tuh apa, dosa saya tuh apa. Sampe saya begitu. Sedangkan yang lainnya kan enggak. Ya itu. Tapi setelah, ya saya itu ya akhirnya menyadari, ya saya terima. Sekarang gitu saya. (A, W1, 09-03-2018, 111-120)

Bu T, saya itu nggak bisa apa-apa, udah terus kendaraannya nggak ada” (A, W1, 09-03-2018, 430-431)

Bukannya anu, bukannya saya nggak mau kerja, gitu lo mbak. Jadi kayak beban gitu lo saya itu. Saya kan ketua, ketua kan harus nyontohin ke anggotanya (tertawa kecil). Ya kalo, saya pas, namanya manusia ya, ada salahnya, waduh wes jadi ketua kok sak enake waduh wes (A, W1, 09-03-2018, 443-449)

Saya itu keras bukannya apa, supaya anak ini ada yang ditakutin. Jadi kan nurut, gitu. Kalo sama saya takut. Sama bapaknya enggak. (A, W1, 09-03-2018, 648-651)

Kadang kan saya juga gitu ya, kadang kalo saya bentak itu kok kasian ya saya. Tapi ya gimana, maksud saya bukan keras banget, bukan. Biar ada yang ditakutin. (A, W1, 09-03-2018, 666-670)

Disini yang sering teriak-teriak ya saya. (A, W1, 09-03-2018, 672-673)

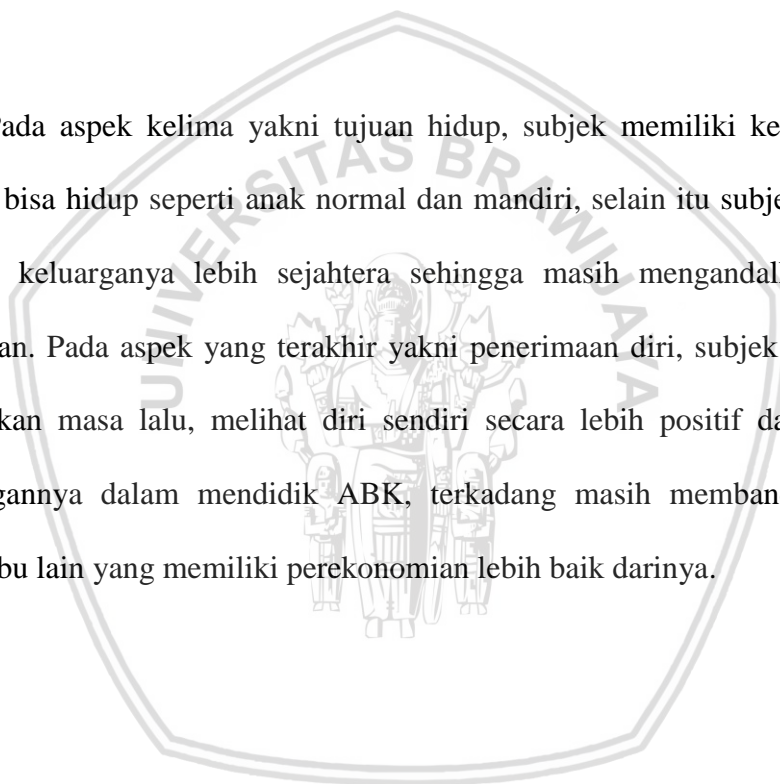
Ya mesti aja mbak, pengen. Ibaratnya kayak, kalo apa, lebih baik ya, ya kepengen mbak, ada. Saya pengen seperti ibu ibu yang lain. Kalo saya bisa kayak yang lain? Kan kadang pikiran gitu ya. Tapi saya nggak anu, yaudah memang saya, harusnya segini, rejekinya segini, ya saya terima. (A, W2, 22-03-2018, 474-480)

	Dulu saya kayaknya apa, apalagi anak saya begitu ya, kok saya merasa sendiri. Merasa sendiri, trus kayaknya, masih tertutup lah. Jadi kayak gampang tersinggung, ada orang bilang gini ke I itu ya kan saya sensitif banget gitu ya. Langsung marah apa gimana. Nah selama di paguyuban enggak. Jadi ya santai aja. (A, W3, 11-04-2018, 280-287)
Merasa positif tentang kehidupan di masa lalu	Yaaa, ya gimana ya mbak. Namanya seorang ibu. “Waduh, kenapa anak saya yang dikasih seperti ini”, kan mesti begitu kan ya. Di pikiran saya, kenapa mesti saya. Jadi ibaratnya saya sama Tuhan itu kayak saya nggak terima, gitu. “Kenapa? Kenapa anak saya mesti kayak gini, sedangkan yang lain itu enggakpapa, normal”, (A, W1, 09-03-2018)
	Waktu dulu kerja saya jarang ya, kadang ikut bapaknya. Kan dulu saya pernah kerja di perumahan ya itu saya kurang dekat sama anak. (A, W2, 22-03-2018, 155-158)
	Misalkan ada orang yang bilang “dulunya kan begini” ya biarin, itu kan dulu, sekarang kan saya enggak. Saya gitu. (A, W3, 11-04-2018, 395-397)
	Kecewa sih mbak. Jadi liat ke belakang lagi itu “apa salah saya? Apa saya pas hamil itu karena gini?”. Tapi sekarang udah nggak. Selama saya ikut paguyuban, yang udah ya udah, nggak usah diinget-inget lagi. (A, W3, 11-04-2018, 465-469)

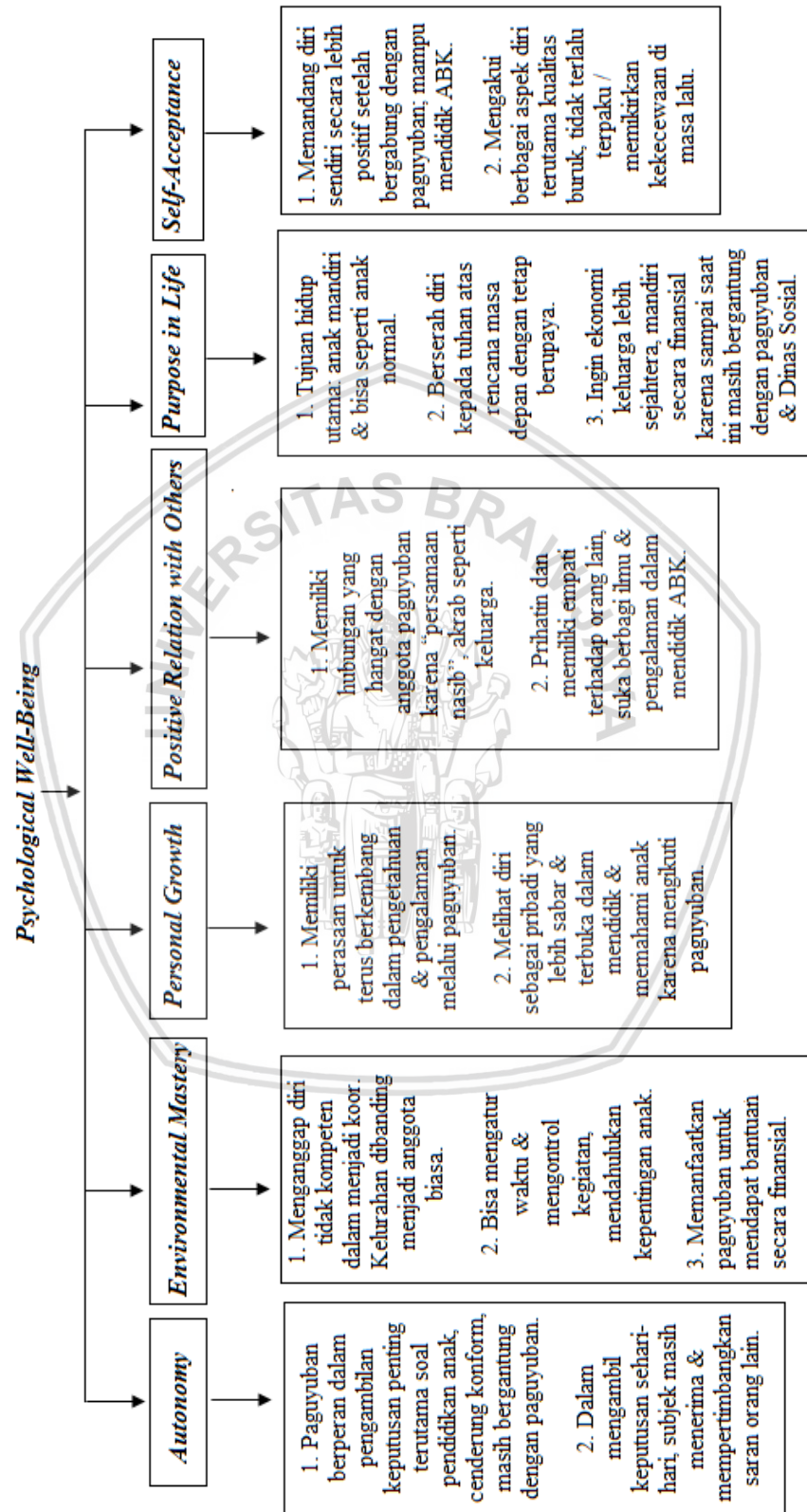
Pada aspek yang pertama yakni autonomi, subjek masih memiliki rasa ketergantungan pada paguyuban, mudah konform terhadap keputusan paguyuban, meminta saran dari oranglain saat akan memutuskan sesuatu meskipun seringkali dipikirkan sendiri. Pada aspek yang kedua yakni penguasaan lingkungan, subjek merasa cenderung kurang kompeten saat menjadi koordinator kelurahan, bisa mengatur waktu dengan baik, memanfaatkan keberadaan paguyuban untuk mendapat bantuan secara finansial.

Pada aspek ketiga yakni pertumbuhan pribadi, subjek memiliki perasaan untuk terus berkembang, terbuka dengan ilmu & pengalaman baru terutama yang berkaitan dengan permasalahan anak, merasa menjadi pribadi yang tumbuh lebih baik dan lebih sabar dalam mendidik ABK. Pada aspek keempat yakni hubungan positif dengan orang lain, subjek memiliki hubungan yang akrab dengan anggota paguyuban, ada keprihatinan dan empati terhadap kesulitan yang dialami orang lain.

Pada aspek kelima yakni tujuan hidup, subjek memiliki keinginan agar anaknya bisa hidup seperti anak normal dan mandiri, selain itu subjek juga ingin ekonomi keluarganya lebih sejahtera sehingga masih mengandalkan bantuan paguyuban. Pada aspek yang terakhir yakni penerimaan diri, subjek tidak terlalu memikirkan masa lalu, melihat diri sendiri secara lebih positif dan mengakui kekurangannya dalam mendidik ABK, terkadang masih membandingkan diri dengan ibu lain yang memiliki perekonomian lebih baik darinya.







Gambar 3: Display Data Subjek I

## b. Subjek II

Tabel 8.

Reduksi data subjek II

ASPEK	INDIKATOR	URAIAN
<b>Autonomy (Otonomi)</b>	Independen, mampu menahan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu	<p>Akhirnya sama dokter I, “ini harus diterapkan, Bu”. Saya kan awam terapi itu ya. “Terapinya dimana?”, “Sudahlah cari.” Waktu itu belum ada google ya, saya cari. Ternyata di RSI Unisma sana, kata teman saya “itu nggak spesialis Bu”. Saya cari lagi, akhirnya dapat di Jalan Blitar. (R, W1, 02-04-2018, 24-29)</p> <p>Setelah itu F saya sekolahkan dimana lagi ya enaknya? Kalau di anu, dia nggak bisa memegang kendali, gurunya. Gurunya kan bukan ahlinya. Akhirnya saya daftar, teman bilang “sudahlah bu yang penting siswanya sedikit”. Tahun 2010, saya masukkan di LB Kendalpayak. (R, W1, 02-04-2018, 45-50)</p> <p>Saya anu, meskipun nggak ikut paguyuban, tetep pendidikan yang saya utamakan karena Allah itu menurunkan ayat yang pertama itu pendidikan adalah apa itu, dasarnya. Jadi fardhu ‘ain. (R, W3, 18-04-2018, 152-155)</p> <p>Kalo saya itu nggak gampang setuju. Saya pertimbangkan dari beberapa faktor karena dasarnya banyak saya. (R, W2, 09-04-2018, baris 289-291)</p> <p>Nanti kalo saya notok misalkan ndak anu, oh ini situasinya cocok dibicarakan, baru saya bicara, gitu. Ndak langsung cos pleng dibicarakan, ndak saya. Itu orangnya seperti itu saya. Jadi bisa menyiasati, jadi nggak gampang saya ini curhat sampek kakak saya kepengen tau, ndak bisa, siapapun ndak bisa, itu saya. (R, W3, 18-04-2018, 251-258)</p> <p>Saya kan gini, ini cuma teori saya, ke F seperti ini. Mau diprotes ya monggo, mau enggak terserah. (R, W2, 09-04-2018, 267-269)</p>

		Iya, kan kita apa itu, hasilnya saja. Hasil dari paguyuban itu apa. Nah kebetulan pak lurah itu sama saya bagus. Jadi kadang, kayaknya ya nggak ngontrol, jagongan gitu ya. (R, W2, 09-04-2018, 340-343)
		Kalo saya respon saya, saya gini, itu obat buat saya. Mudah-mudahan Allah dengan seperti ini, F secepatnya, istilahnya diambil kekurangannya. (R, W3, 18-04-2018, 30-32)
		Makanya saya gini “F mau kelas berapa saja terserah”, yang lebih tau kan gurunya, saya tidak pernah menuntut “bu memilih guru ini”, saya ndak milih. Kalo saya yang memilih, nanti F monoton guru itu saja. Rolling saja, semua guru. Jadi kalo di anak berkebutuhan khusus kan gitu. “Anu anak kalo ndak guru ini ndak mau”, kalo saya ndak. (R, W3, 18-04-2018, 201-208)
	Mengatur perilaku dari dalam	Cuman saya kan nggak aktif di grup, saya kan orangnya gini, saya kan orangnya ontime, misalkan rapat pertama saya lihat undangannya jam 12, jam setengah 2 baru dimulai, saya datangnya ya nanti jam setengah 2. (R, W1, 02-04-2018, 320-325)
		Jadi, saya kalo nggak penting, nggak anu, nggak nggak nggak mungkin saya datang. Saya hadir kalo formal. Kalo ngalor ngidul saya nggak mau. (R, W1, 02-04-2018, 343-346)
		Cuma ini akhir-akhir ini kayaknya agak vakum, saya kan memang gini, kalo memang nggak ada acara, apa itu formal nggak usah kumpul. Soalnya apa? Kalo kita orangtua berkebutuhan khusus ini kan mikir 2 kali, nanti anaknya sing nunggu sopo di rumah kalo orangtuanya menghadiri? Jadi harus dipikir. Waktu harus efektif. (R, W1, 02-04-2018, 361-368)
	Mengevaluasi diri dengan standar pribadi	Ya standarnya ada 3 hal, yang pertama diri saya sendiri, kedua lingkungan, yang ketiga adalah teman sejawat. Sejawat itu eh apa itu, prediksi saya seperti itu. (R, W3, 18-04-2018, 17-20)
<b>Environ mental</b>	Memiliki penguasaan	Kalo saya apa itu, channel saya kan gini kalo mengkoordinasi kebetulan Bu RW - Bu Rw itu kan

<b>Mastery (Pengua saan Lingkun gan)</b>	dan kompetensi dalam mengelola lingkungan	sama saya itu wes teman sendiri. Jadi misalkan “Saya perlu data anak berkebutuhan khusus di RW ini, gini gini saya ada undangan ini”, “aduh Bu sulit”, “ya tanya bu RT nya, RT nya sulit ya dasawisma”. Nah, jadi kan efektif itu. (R, W1, 02-04-2018, 247-254)
	Mengontrol kompleksitas kegiatan eksternal	Kadang lo saya waktu itu “Bu paguyuban jam sekian”, disini ini besok pesanan diambil. Kalo orang mikir kan pesanan dulu ya. Saya enggak, paguyuban dulu. “Nanti kalau sudah banyak Bu saya di anu WA”. Saya langsung cus kesana, sudah berdoa, “kalau mau sharing monggo, saya pulang dulu”. Nah itu, itu teknik saya, supaya apa ya, kita dapet semuanya lah. (R, W2, 09-04-2018, 274-282)
		Kalo saya gini, biasanya kan ditawarkan di grup, kalo saya jam evektif ndak mau. Pertama saya profesi ya, kedinasan. Trus kalo di rumah, misalkan selesai ashar gitu saya mau, pokoknya jamnya. (R, W2, 09-04-2018, 305-309)
		Kecuali kalo itu adalah apa itu pematerinya riskan, maksudnya kita tergantung pemateri kayak misalkan kemaren kita ambil dari UGM lah itu kan kita tergantung pemateri. Kalo di saya, karena kalo di keluarga saya ini tau F, nanti kita korbakan salah satu. Misalkan bapaknya “sudahlah sekarang nggak usah kerja”. Nah sebisanya, mungkin kalo sehari, diatas jam 12, saya yang ganti. Itu sudah saya informasikan kepada paguyuban. (R, W2, 09-04-2018, 315-324)
		Makanya bapaknya saya ginikan “jangan sekolah 1 minggu nanti capek, wes pokoknya maksimal 5 hari lah”. (R, W3, 18-04-2018, 178-180)
		Cuma ini akhir-akhir ini kayaknya agak vakum, saya kan memang gini, kalo memang nggak ada acara, apa itu formal nggak usah kumpul. Soalnya apa? Kalo kita orangtua berkebutuhan khusus ini kan mikir 2 kali, nanti anaknya sing nunggu sopo di rumah kalo orangtuanya menghadiri? Jadi harus dipikir. Waktu harus evektif. (R, W1, 02-04-2018, 361-368)

		Cuma ini akhir-akhir ini saya cuma lewat WA saja. Mungkin ada dua pertemuan saya nggak ikut. Lah siang, mana mungkin? Kalo siang saya nggak mungkin. (R, W2, 09-04-2018, 147-150)
	Memanfaatkan kesempatan di sekitarnya secara efektif	Nah kalo saya apa itu usaha saya anu nanti cari karyawan nggak jauh-jauh. Nah sementara ini juga gitu, saya misalkan dapet pesenan tumpeng, nah menunya kan dari saya, sreet, nanti tetangga saya, “berani sekian? Besok jam sekian? Harus selesai”, nah kalo bisa saya ajak kerja sama. saya kan juga alhamdulillah, kadang pesenan kue, pesenan itu, saya juga cari orang. (R, W1, 02-04-2018, 287-295)
		Oh iya. Contohnya pada saat awal itu ulangtahun kedua, tapi itu baru dua kali pertemuan. Nah disitu kan apa itu untuk konsumsi, kalo beli di luar itu 15, saya tawarkan menu nya sama di saya 10 ribu, akhirnya ambil di saya. (R, W2, 09-04-2018, 354-358)
	Mampu memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai pribadi	Disitu satu tahun akhirnya saya berinisiatif membuka apa itu, sekolah sendiri, nah saya membuka sekolah sendiri, difasilitasi oleh teman-teman saya. Difasilitasi, pertama lokalnya itu ngontrak dulu dan lain sebagainya. Sekarang siswanya banyak, sudah dilaporkan di Diknas jadi TK ABA 35. Nah itu sampe sekarang saya sponsornya disitu. (R, W1, 02-04-2018, 37-44)
		Jadi misalkan ke pasar itu sudah terprogram, saya beli ini ini ini, ndak, ndak mbelonjat, dan program itu misalkan menu untuk 3 hari, ya itu, nanti kita musyawarah dulu “besok masak iki yo, besok masak iki yo”. Terprogram. (R, W2, 09-04-2018, 699-704)
<b>Personal Growth (Pertumbuhan Pribadi)</b>	Memiliki perasaan untuk terus berkembang	Saya berfikir anak ini nanti kemana. Kan gitu. Lah itulah yang dinamakan potensi. Meskipun F juga gitu, saya masih penjajakkan, dia sukanya apa. Ternyata saya usaha kardus ini dia bagian ngelem itu sangat suka, seneng ndak mau selesai. (R, W2, 09-04-2018, 92-97)
	Melihat diri sendiri sebagai	Kalo dari kacamata saya sendiri, itu, kemaren itu saya dapat wawasan, dari apa itu, kepala



pribadi yang tumbuh dan berkembang	sekolahnya Bu T, nah waktu saya pelatihan apa itu membuat kue. “Anak autisme tidak harus menyelesaikan sesuatu produk sampai selesai. Tapi dia bisa salah satu dari produk itu berarti dia sudah dikatakan kreatif”. (R, W1, 02-04-2018, 193-199)
	Jadi saya pelajaran psikologis sudah tua ini, tapi prakteknya sudah dulu. Kan kebetulan kan saya Pokja 1, itu kan tentang apa itu, kedisiplinan, kegotongroyongan, jadi secara psikologis itu harus bagaimana kita tidak missskomunikasi dengan putra dan lain sebagainya, itu sudah saya praktekkan dulu, tapi dulu saya belum punya ilmunya. Punya ilmu ya baru-baru ini, dua-tiga tahun ini. “Oh, ternyata sudah saya praktekkan”. (R, W1, 02-04-2018, 393-404)
	Nah itu mungkin yang saya pelajari secara psikologis mungkin Njenengan yang lebih tau secara psikologis. Tapi saya praktek duluan teorinya barusan ini. Tapi ternyata apa yang saya kasihkan tidak salah. (R, W2, 09-04-2018, 114-118)
	Tapi karena saya apa itu mungkin pengurus, kadang saya juga didatangi dari DepSos, dari lembaga yang lain, dan saya sebelum ikut paguyuban kan saya sudah berkecimpung di dunia ini sudah lama. Jadi mungkin malah saya biasanya dikasih, dimintai materi malah. (R, W3, 18-04-2018, 134-140)
Terbuka untuk pengalaman baru	Saya sebelum ini kan juga ikut paguyuban yang lain. Jadi saya nggak menutup kemungkinan memang saya pengen bahwa selama masih sehat saya memaksimalkan bagaimana caranya. Bisa berkarya lah istilahnya. (R, W2, 09-04-2018, 402-406)
Memiliki keinginan mewujudkan potensinya	Kalo sekarang kan albanjari, kalo jaman saya dulu kan nge-band. Jadi saya juga gini “oh bakat saya”. Lah bapak, kan keluarganya juga anu apa itu nyanyi, apa itu pemusik, gitar, dan lain sebagainya. Sekarang dia alat musiknya. Jadi, saya dengan kakak saya vokal, yang lainnya itu anu. Namanya Al Baiti. (R, W3, 18-04-2018, 107-114)



	Melihat perbaikan dalam diri dan perilaku dari waktu ke waktu	Jadi kan ada yang anu, begitu ada F, kan ndak bisa semua orang bisa merawat F. Nah jadi saya tertanam “oh ternyata jadi ibu yang bener itu seperti ini” (R, W2, 09-04-2018, 564-567)
	Berubah dengan cara yang menceminkan lebih banyak pengetahuan diri dan efektivitas	Berarti, sama dengan anak yang biasa bahwa karakter tidak diciptakan Allah tetapi tercipta karena kebiasaan. Secara psikolog kan seperti itu, saya juga saya coba seperti itu, kadang saya pengen ubah, saya letakkan itu, cuma ngerjain F, supaya dia itu tidak monoton, tidak menurut dia bagus, itu tidak. Itu sudah saya coba, makanya setiap hari saya luangkan waktu banyak untuk F dan mas FR juga seperti itu. (R, W1, 02-04-2018, 221-229)
<b>Positive Relations with Others (Hubungan Positif dengan Orang Lain)</b>	Memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, saling percaya dengan orang lain	Akrab sekali, orang-orang itu malah, kan banyak yang apa itu, alumni-alumni, jadi, jadi tau persis saya gitu lho. (R, W2, 09-04-2018, 475-477)
		Jadi kan sudah tau persis saya lah. Mungkin kalo yang ndak tau ya diberi tau, gitu. Istilahnya, kalo disini itu ya ‘diorangkan’ lah. (R, W2, 09-04-2018, 481-484)
		Kalo saya kan orangnya nggak gampang tersinggung, ada anggota lain “loh kok anggota ini jarang masuk? Kenapa?”, saya, apa itu, face to face. Home visit kan ya? Saya home visit. Setelah home visit, “saya lho Bu tersinggung dengan si A, si B, si C”, “Oh, yasudah”. (R, W3, 18-04-2018, 222-228)
		Iya. Nggak tau saya itu, nggak orang kampung nggak wali murid nggak anu itu, nggak tau saya ini bahannya curhat, wes alhamdulillah berarti dipercaya. Soalnya saya itu orangnya nggak gampang ngomongan ke orang. (R, W3, 18-04-2018, 245-249)
	Prihatin tentang kesejahteraan orang lain	Ada teman F itu usia berapa ya, saya itu kalo melihat nangis terus. Wes nggak bisa jalan, buta total, nggak bisa bicara. Saya beryukur ya Allah. Jadi lumah-lumah tok gini. (R, W1, 02-04-2018, 447-451)

		<p>Sampe saya itu di kampung ini kan ada orang yang saya santuni, orangnya itu nggak punya sama sekali, kadang orang itu lihat jijik ya, mungkin pakaiannya. Ndak saya, malah saya dudukkan istimewa, nanti saya buat makanan, saya kasih uang, saya kasih baju. (R, W2, 09-04-2018, 715-721)</p>
		<p>Tetangga sebelah ini anaknya nggak ada yang disekolahkan. Bapak nggak ada, tak kejar pertanyaan “sampeyan pengen sekolah nang endi? Pokok’e sekolah yo? Lek masalah biaya sekolah saya ndakpapa, biar saya”. (R, W2, 09-04-2018, 728-733)</p>
		<p>“Bu anak saya ini ndak saya sekolahkan”, oh wes saya ke rumahnya. Ndak bisa anak ndak disekolahkan. (R, W3, 18-04-2018, 140-142)</p>
	Memiliki empati yang kuat, kasih sayang dan keintiman	<p>Waktu itu saya menyaksikan langsung dan itu ada teman F yang dulunya itu dirumahkan saja, mungkin orangtua nya malu dan sebagainya, ngerepoti dan lain sebagainya, sampe dia emosi, di taruh di rumah. Saya sering kesana, “ayo ayo, anak ini punya masa depan dan orangtua tidak mungkin mendampingi seterusnya”. (R, W2, 09-04-2018, 37-44)</p>
		<p>Akhirnya, jadi kalo ketemu yang lebih parah dan lain sebagainya, yang kemaren itu, sekarang sudah meninggal anaknya, depannya Altara, sing hydrocephalus, kan pernah, itu sudah meninggal. Saya lihat itu saya sudah ndak bisa bicara, saya nangis terus, “Bu anuuu”, gitu itu, akhirnya paguyuban saya WA saya hubungi kan, “ini gimana?”, akhirnya DepSos nya turun. (R, W2, 09-04-2018, 498-506)</p>
	Mengerti akan arti ‘memberi dan menerima’ dalam hubungan intrapersonal	<p>Kalo motto saya kan itu tadi, saya pengen menyenangkan orang lain, orang lain bisa tersenyum atau saya bisa membantu selama saya bisa membantu kenapa tidak saya bantu. (R, W2, 09-04-2018, 574-577)</p>
<b>Purpose in Life</b>	Memiliki tujuan dalam	<p>Jadi saya pandang, makanya saya itu menciptakan prodak itu kan nantinya untuk F. Jadi, dia kan itu</p>

<b>(Tujuan Hidup)</b>	hidup dan perasaan terarah	sudah ngelem itu rapi dan lain sebagainya. Ya kan tidak satu paket itu tidak. (R, W1, 02-04-2018, 199-203)
		Jadi pertama untuk F, kedua ya untuk kemasyarakatan, ketiga saya ya itu tadi, saya pengen beramal yang dibutuhkan orang lain. (R, W1, 02-04-2018, 307-309)
		Ya itu, F nanti saya bikinkan usaha, selain kerdus insya Allah atas ini memang mau saya los, ya jadi selain saya buat untuk bimbel, mungkin untuk keahlian F nanti saya ambikan karyawan juga mungkin bikin kafe, kafe yang islami dan lain sebagainya. Itu rencana saya seperti itu. (R, W2, 09-04-2018, 581-586)
	Merasa ada makna pada saat ini dan masa lalu	Jadi kan saya dikasih hikmah saya bahwa saya harus apa ya, harus superman, bisa ini bisa itu itu. Gitu akhirnya. Jadi ke depannya, bahwa untuk perkembangan F di paguyuban, yang pertama mengenalkan prodak dan lain sebagainya. (R, W2, 09-04-2018, 569-574)
		Kadang saya gini “padahal sudah saya ati-ati ya, kok F nya seperti ini, mas FR nya padahal ndak di ati-ati tapi seperti ini”. Trus saya gini “oh ternyata saya ndak boleh ini, kita ambil hikmahnya aja, berarti kita harus tambah dekat sama Allah”. (R, W2, 09-04-2018, 682-687)
		Kalo dulu itu saya mesti langsung nangis hati saya. Tapi kalo sekarang saya enggak, saya sudah kebal. Bahwa Allah mengasih sesuatu pasti nanti Allah memberi jalan keluarnya. (R, W3, 18-04-2018, 33-37)
	Memegang kepercayaan bahwa hidup memiliki tujuan	Jadi mulai 2003 sampe sekarang itu saya perjalanan mencari F. Bagaimana nanti saya bekali, begitu saya nggak ada, F bisa mandiri, ndak, ndak apa itu, ndak tergantung pada orang lain, dan sebagainya. Saya sampe seperti itu. Pikiran saya memang sampe seperti itu. Saya fokus F saya memang. Saat ini saya fokus ke F, jadi gimana saya bisa memberdayakan perkembangan dan pertumbuhan F ke depan. (R, W1, 02-04-2018, 511-520)

	Memiliki tujuan yang objektif	<p>Kemaren sudah saya bicarakan ke Pak Lurah bahkan sampe kecamatan bahkan sampe kota, maksud saya, perkembangan potensi anak. Misalkan F sepeda, ya bagaimana dia bisa mencari pelatih sampe dia profesional. (R, W1, 02-04-2018, 413-417)</p> <p>Carikan apa itu guru sampe dia profesional. Itu. Kepengen saya seperti itu. Supaya apa? Supaya tidak dipandang sebelah mata dengan lingkungan. (R, W1, 02-04-2018, 424-425)</p> <p>Jadi yang pertama supaya dia punya komunitas dan dia bisa ada perkembangan, secara sains, secara bakat minat. Nah itu bisa dikembangkan melewati paguyuban itu tadi. (R, W2, 09-04-2018, 8-12)</p>
<b>Self-Acceptance (Penerimaan Diri)</b>	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	<p>Saya rasakan sendiri, hikmah dari saya sabar. Makanya saya berdoa saya gini “mudah-mudahan saya segala apapun yang saya lakukan itu ikhlas”. (R, W1, 02-04-2018, 167-169)</p> <p>Memang saya itu orangnya suka keterampilan ya. Membuat tas dan lain sebagainya, tali kur, itu... (R, W1, 02-04-2018, 280-282)</p> <p>Saya juga nggak, nggak, istilahnya apa ya, nggak nelongso, enggak, semuanya ini saya harus kuat. Kalo nggak kuat, nggak ada yang merawat F seperti saya itu nggak ada. (R, W1, 02-04-2018, 476-480)</p> <p>Iya, lebih berat. Itu jadi saya seperti itu. Saya bersyukur. Kadang saudara saya itu melihat saya itu nangis, “belum tentu saya bisa sekuat sampeyan”. (R, W2, 09-04-2018, 859-862)</p> <p>Dengan adanya F, mungkin kadang ya seseorang melihat saya itu ya lihat sebelah mata ya. Mungkin karena adanya F itu seperti itu dan lain sebagainya. Tapi kalo menurut diri saya sendiri, kebetulan saya juga curhatnya sama Allah mungkin ya saya dikasih PR seperti ini bagaimana saya untuk ke depannya F. Saya positif thinking saja. (R, W3, 18-04-2018, 6-13)</p> <p>Sampe saya itu gini “aduh usia saya sudah 48,</p>

	saya masih seperti ini, ndakpapalah”, gitu aja. Jadi saya memaknai ndak ada rasa kecewa, ndak. Allah pasti memberi hikmah nya. Cuman saya masih mencari jati diri saya. (R, W3, 18-04-2018, 77-82)
Mengakui dan menerima banyak aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruk	<p>Malah mas FR itu saya masih kuliah, ndak terawat, namanya anak kuliah kan seperti itu. Ngalor ngalor, ngidul ngidul. (R, W1, 02-04-2018, 59-62)</p> <p>Memaknai masa lalu saya dulu kadang gini “Ya Allah saya dulu itu wes istilahnya di samping idola, masalah prestasi dan lain sebagainya, sekarang itu kadang kayak teman itu kan bermewah-mewah gitu ya”, saya kadang gini “iya ya, padahal hasil saya lebih besar tapi kok saya seperti ini?”. Trus saya kembali lagi, “oh ya, pertama kan untuk pendidikan putra-putra saya ya untuk berobat F dan lain sebagainya”. (R, W3, 18-04-2018, 67-75)</p> <p>Iya. Nggak tau saya itu, nggak orang kampung nggak wali murid nggak anu itu, nggak tau saya ini bahannya curhat, wes alhamdulillah berarti dipercaya. Soalnya saya itu orangnya nggak gampang ngomongan ke orang. (R, W3, 18-04-2018, 245-249)</p> <p>Kadang kalo saya merasa banyak pekerjaan, capek gitu, kadang ya ada namanya emosi ya. Ini aja kayaknya nunggu saya. Tapi saya kembalikan lagi, “Loh, saya nggak boleh melihat F, melihat yang memberi F”. Itu saja, sudah saya kembali. Sudah ‘on’ lagi, tadi kan saya apa itu lagi ‘off’ istilahnya. Wes jenuh dengan pekerjaan kantor, jenuh dengan lingkungan, kok seperti itu, tapi saya sudah, sekarang 100% saya terima, pasti Allah kasih jalan keluarnya, itu kapan wallahualam. (R, W3, 18-04-2018, 46-56)</p> <p>Nah waktu saya kesana, “putra saya dua, yang satu ini, yang nomer dua berkebutuhan khusus”. Langsung saya gitukan, kalo sudah seperti saudara. Kalo nggak begitu kenal ya enggak. Meskipun disini ada anak bimbel, anak SMA 2, SMA 6 kan ada ya, “mohon maaf, itu putra saya berkebutuhan khusus”, jadi apa itu, sudah saya</p>



	utarakan itu bahwa putra saya. Saya ndak malu dan lain sebagainya, endak. (R, W2, 09-04-2018, 542-550)
Merasa positif tentang kehidupan di masa lalu	<p>Padahal lebih terawatan F. Saya gini “padahal saya lebih hati-hati F, lebih pokok terawat segalanya. Saya pertama kayaknya nggak terima. Nggak terimanya kenapa? Saya sudah hati-hati. Saya down waktu itu.” (R, W1, 02-04-2018, 62-66)</p> <p>Saya pokoknya saya nggak pernah bicara dengan siapapun. Pokoknya isi saya itu nangis. Ya terima, tapi kok gini ya saya? Nah itu tok lho, bahasa saya. (R, W1, 02-04-2018, 95-98)</p> <p>Pokoknya saya terlena dengan diri saya sendiri. Pokoknya stres berat saya. Ya itu saya alami seperti itu. Makanya saya, mas FR seperti ini saya sudah istilahnya kuat dengan keadaan F yang dulu seperti itu. (R, W1, 02-04-2018, 112-116)</p> <p>Yaaa jadi mungkin kalo dukungan lingkungan ya istilahnya nol koma. Tapi saya gini, sekarang saya bersyukur, dengan apa itu, bertambahnya waktu, saya sadar juga bahwa itu pemberian Allah pasti Allah itu ada hikmah. (R, W1, 02-04-2018, 159-164)</p> <p>apalagi saya tadi itu njaga, saya lihat ada yang kelahiran 2000, 99. Saya gini “ya Allah, seandainya...”, ah ndak boleh saya berandai-andai. Trus saya langsung air mata saya haps, ndak boleh saya seperti itu. Berarti kan saya masih belum terima kalo gitu. Jadi saya itu kalo di lingkungan saya lihat “ini seusia F, gitu, ini seusia FR, sudah kerja, sudah banyak”. Saya terima, memang perjuangan saya disitu. (R, W1, 02-04-2018, 533-542)</p> <p>Sudahlah, semuanya itu ada yang ngatur. Jadi waktu itu sampe nggak terasa. Saya gini “ya Allah, saya sudah setua ini, saya belum merasakan opo yo, kayak orang. (R, W1, 02-04-2018, 507-510)</p>



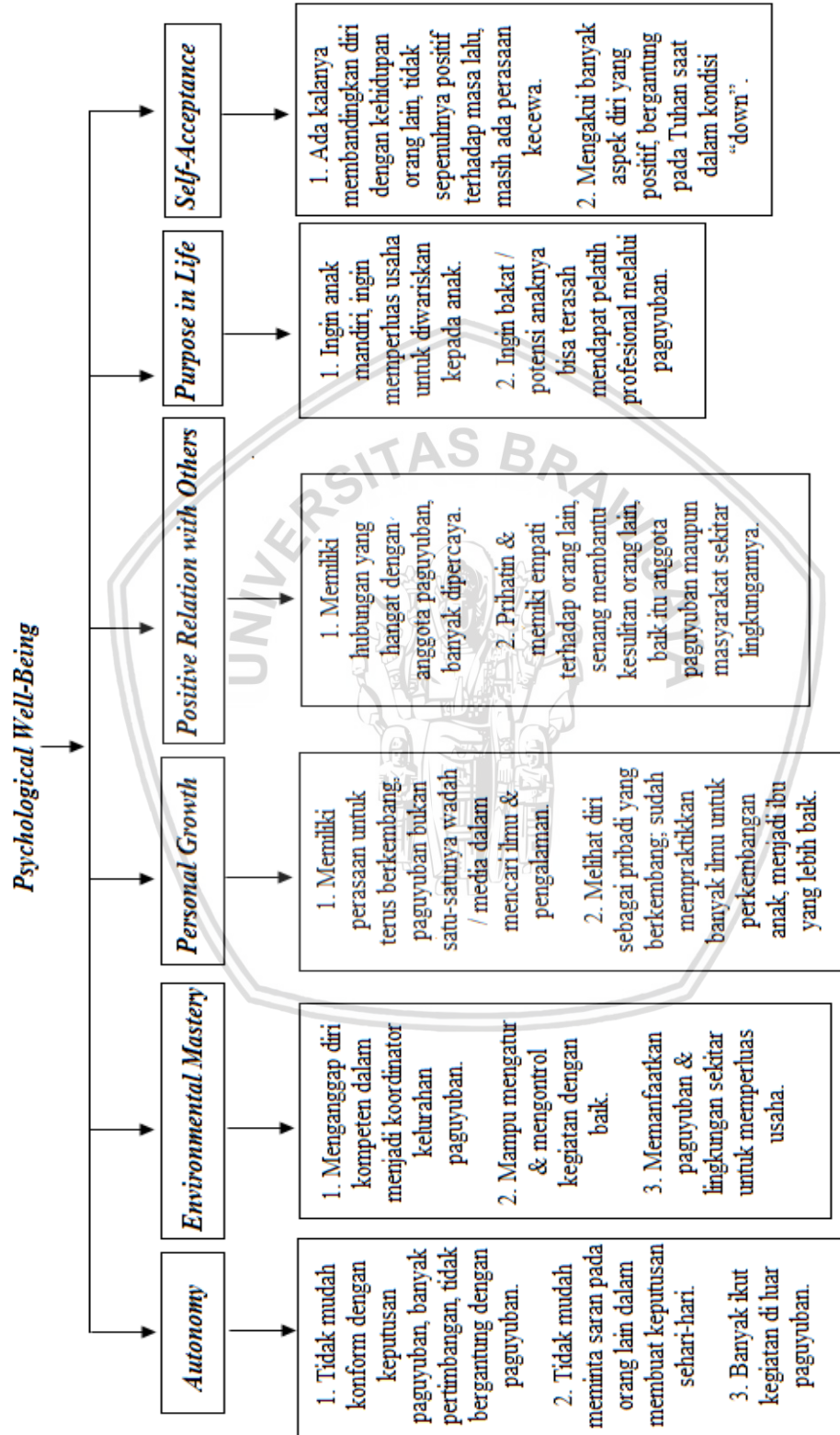
Pada aspek yang pertama yakni otonomi, subjek cenderung tidak mudah konform terhadap keputusan paguyuban dan tidak bergantung dengan kelompok tersebut karena telah mengikuti beberapa kelompok lain di luar paguyuban, saat mengambil keputusan sehari-hari subjek tidak mudah meminta saran kepada orang lain, lebih senang memikirkan masalahnya sendiri. Pada aspek kedua yakni penguasaan lingkungan, subjek merasa kompeten menjadi koordinator kelurahan karena memiliki banyak pengalaman organisasi, pribadi yang *'on time'* dan bisa mengatur serta mengontrol aktivitas & kegiatan.

Pada aspek yang ketiga yakni pertumbuhan pribadi, subjek memiliki perasaan untuk terus berkembang dan ingin terus berkarya, terbuka dengan ilmu & pengalaman baru, merasa menjadi pribadi yang tumbuh dengan mempraktekkan ilmu yang sudah didapat baik dari paguyuban maupun di luar paguyuban. Pada aspek keempat yakni hubungan positif dengan orang lain, subjek memiliki hubungan yang baik dan hangat dengan anggota paguyuban maupun di luar paguyuban, senang membantu kesulitan orang lain sebagai bentuk dari rasa keprihatinan dan empati.

Pada aspek kelima yakni tujuan hidup, subjek memiliki keinginan agar anaknya bisa mandiri, ingin agar usahanya bisa meluas dan menjadi *'tabungan'* untuk anaknya di masa depan dan ingin agar potensi dan bakat anaknya bisa terasah melalui ahli profesional. Pada aspek terakhir yakni penerimaan diri, subjek cenderung masih terpaku dengan masa lalu karena ada kalanya merasa kecewa atas apa yang telah terjadi dan membandingkan kehidupannya dengan ibu yang

tidak mempunyai anak autisme, memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan mengakui ada kalanya mendapati masa-masa sulit & ‘*down*’.





Gambar 4: Display Data Subjek II

### c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tabel 9.

Verifikasi Data Hasil Wawancara Subjek

Aspek	Ibu A			Ibu R		
	Primer	Sekunder 1	Sekunder 2	Primer	Sekunder 1	Sekunder 2
<b>Autonomy (Otonomi)</b>	Jika tidak ikut paguyuban masih bisa mengusahakan kebutuhan anak melalui sekolah, cenderung konform terhadap keputusan paguyuban, tidak merasa dikontrol paguyuban namun memiliki tanggung jawab, masih mempertimbangkan saran orang lain namun seringkali dipikirkan sendiri.	Masih bergantung pada paguyuban, cenderung konform terhadap keputusan paguyuban, tidak merasa dikontrol paguyuban.	Jika ada pendapat dari anggota paguyuban yang tidak setuju biasanya memberikan kritik.	Jika tidak ikut paguyuban masih bisa mengusahakan pendidikan anak, cenderung tidak mudah konform dengan keputusan paguyuban karena banyak pertimbangan, tidak mudah meminta saran orang lain dan lebih senang membuat keputusan sendiri atas masalah pribadi, tidak merasa dikontrol paguyuban tetapi merasa memiliki tanggungjawab.	Tidak mudah membicarakan masalah pribadi kepada orang lain, seringkali mengambil keputusan sendiri tanpa meminta saran dari orang lain.	Jika ada pendapat dari anggota paguyuban yang tidak setuju biasanya memberikan kritik.
<b>Environmental Mastery</b>	Merasa tidak kompeten saat dipilih menjadi	Mendahulukan kepentingan	-	Merasa kompeten saat dipilih menjadi koordinator kelurahan	Pribadi yang tekun, kompeten dan	Jika ada kegiatan yang waktunya pelaksanaannya

<b>(Penguasaan Lingkungan)</b>	koordinator kelurahan, mampu mengatur kegiatan dengan baik, memanfaatkan paguyuban untuk kepentingan finansial.	keluarga dibandingkan paguyuban, mampu mengatur waktu, memilih kegiatan yang paling dibutuhkan.	karena memiliki banyak pengalaman berorganisasi, mampu mengatur kegiatan dengan baik.	ulet sehingga tidak ada masalah dalam mengatur kegiatan dan memegang tanggung jawab di organisasi.	bersamaan lebih memilih mendahulukan profesinya sebagai pengajar dibandingkan paguyuban.	
<b>Personal Growth (Pertumbuhan Pribadi)</b>	Memiliki perasaan untuk terus berkembang, terbuka dengan ilmu & pengalaman baru, merasa menjadi pribadi yang lebih baik dalam mendidik anak.	Menjadi ibu yang lebih baik semenjak bergabung di paguyuban, lebih mengerti anak, lebih mampu bersosialisasi.	Antusias dalam mengikuti kegiatan di paguyuban, bersemangat dalam mencari pengetahuan baru di paguyuban.	Memiliki perasaan untuk terus berkembang, ingin berkerja, terbuka dengan pengalaman & ilmu baru, merasa menjadi pribadi yang lebih baik dalam mendidik anak.	Antusias dalam mengikuti kegiatan di paguyuban, bersemangat dalam mencari pengetahuan baru di paguyuban.	
<b>Positive Relations with Others (Hubungan Positif dengan)</b>	Memiliki hubungan yang akrab dengan anggota paguyuban, ada keprihatinan & empati terhadap kesulitan orang	Seperti keluarga dengan anggota paguyuban, terbuka terhadap	Memiliki hubungan yang baik dengan anggota paguyuban, saling	Memiliki hubungan yang akrab dengan anggota paguyuban, ada keprihatinan & empati terhadap kesulitan orang lain, membantu dengan	Pribadi yang pemurah, suka menolong dan sebisa mungkin membantu kesulitan orang	Memiliki hubungan yang baik dengan anggota paguyuban, saling terbuka terhadap pengalaman dalam mengasuh ABK.

<b>Orang Lain)</b>	lain, membantu dengan berbagi pengalaman hidup dalam mendidik anak.	anggota lain di paguyuban.	terbuka terhadap pengalaman dalam mengasuh ABK.	berbagi pengalaman hidup dalam mendidik anak dan juga memberikan bantuan secara materi.	lain.
<b>Purpose in Life (Tujuan Hidup)</b>	Ingin anak bisa seperti anak normal, mandiri, ingin ekonomi keluarga lebih sejahtera, ada keyakinan tujuan akan tercapai dengan bantuan Tuhan.	Ingin anak mandiri di masa depan, ada keyakinan tujuan akan tercapai dengan bantuan Tuhan.	Ingin agar anaknya bisa mandiri dan tidak tergantung orang lain.	Ingin anak bisa mandiri, ingin usaha yang saat ini dirintis bisa berkembang untuk anak di masa depan, ingin bakat dan potensi anak bisa terasah melalui paguyuban.	Ingin agar anak memiliki <i>skill</i> dan bakat untuk masa depan. Ingin anaknya bisa mandiri dan tidak tergantung orang lain, ada upaya yang besar untuk mewujudkan melalui banyak bimbingan yang dilakukan sendiri di rumah.
<b>Self-Acceptance (Penerimaan Diri)</b>	Tidak terlalu terpaku pada masa lalu, menerima aspek positif & negatif diri sendiri, melihat diri sebagai pribadi yang positif.	-	Sadar akan keadaan anak dan menerimanya dengan baik, tidak mengeluhkan kekurangan anak.	Cenderung masih terpaku pada masa lalu dan ada perasaan kecewa, masih membandingkan diri dengan ibu lain yang memiliki anak normal, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri.	Masih ada perasaan kecewa terhadap diri dan masa lalu. Sadar akan keadaan anak dan menerimanya dengan baik, tidak mengeluhkan kekurangan anak.



Tabel 10.

Verifikasi Data Hasil Observasi Subjek

Aspek	Ibu A	Ibu R
<i>Autonomy</i> (Otonomi)	Tidak banyak ekspresi wajah dan gerakan tangan yang muncul, pandangan mata seringkali seakan menerawang. Hal ini menunjukkan adanya perasaan ‘tidak pasti’ dalam melihat diri sendiri.	Tampak bersemangat, sering tersenyum. Hal ini menunjukkan perasaan ‘pasti’ akan otonomi diri.
<i>Environmental Mastery</i> (Penguasaan Lingkungan)	Mata terbuka lebar, seringkali tertawa kecil, sering menggerakkan tangan untuk kiasan). Hal ini menunjukkan adanya semangat dalam menjalani berbagai aktivitas dan adanya perasaan mampu untuk mengatur kegiatan dan memanfaatkan kesempatan.	Nampak bersemangat (suara menjadi lebih nyaring, mata terbuka lebar, sering terseyum). Hal ini menunjukkan adanya semangat dalam menjalani berbagai aktivitas dan adanya perasaan mampu untuk mengatur kegiatan dan memanfaatkan kesempatan.
<i>Personal Growth</i> (Pertumbuhan Pribadi)	Tidak banyak ekspresi yang muncul, pandangan mata seakan menerawang. Hal ini menunjukkan perasaan ‘tidak pasti’, kurang yakin dalam memandang pertumbuhan diri sendiri.	Tampak bersemangat, sering tersenyum. Hal ini menunjukkan adanya semangat untuk terus tumbuh, melihat diri sendiri sebagai pribadi yang positif.
<i>Positive Relations with Others</i> (Hubungan Positif dengan Orang Lain)	Bersemangat saat menceritakan kekeluargaan dengan anggota paguyuban, intonasi suara cenderung tidak berubah saat menceritakan keprihatinan terhadap kondisi orang lain. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang hangat dan empati terhadap orang lain.	Suara cenderung lebih pelan saat menceritakan kondisi anak orang lain yang keadaannya lebih parah daripada keadaan anak sendiri, mengelus dada saat menceritakan kondisi orang lain, bersemangat saat menceritakan keakraban dengan anggota paguyuban. Hal ini menunjukkan adanya

		hubungan yang hangat dan empati yang kuat terhadap kesulitan orang lain.
<i>Purpose in Life</i> (Tujuan Hidup)	Nampak bersemangat (mata terbuka lebar, seringkali tertawa kecil, sering menggerakkan tangan untuk kiasan). Hal ini menunjukkan adanya semangat dalam memandang rencana-rencana dalam hidup, tidak ada perasaan putus asa.	Nampak bersemangat (suara menjadi lebih nyaring, mata terbuka lebar, sering terseyum). Hal ini menunjukkan adanya semangat dalam memandang rencana-rencana dalam hidup, tidak ada perasaan putus asa.
<i>Self-Acceptance</i> (Penerimaan Diri)	Beberapa kali mengelus dada dan pandangan mata terlihat menerawang saat menceritakan kondisi anak, terutama saat menceritakan masa lalu (diagnosa anak) namun saat menceritakan diri sendiri seringkali tersenyum dan tertawa kecil. Hal ini menunjukkan adanya perasaan kecewa terhadap kejadian di masa lalu namun mampu melihat diri sendiri dengan positif.	Mata seringkali nampak berkaca-kaca dan hampir menangis saat menceritakan kondisi anak terutama saat pertama kali anak diagnosa, tangan diletakkan di pangkuan. Hal ini menunjukkan adanya perasaan kecewa yang mendalam terhadap apa yang terjadi di masa lalu dan proses sulit yang dilalui untuk menerima diri sendiri sebagai ibu dari anak ASD.

Pada aspek yang pertama yakni aspek otonomi, kedua subjek sama-sama tidak merasa dikontrol namun merasa memiliki tanggung jawab di paguyuban dan tidak mudah meminta saran untuk mengambil keputusan sehari-hari. Perbedaan yang ada adalah subjek I cenderung mudah konform dengan paguyuban dan masih bergantung pada bantuan ekonomi sementara subjek II tidak.

Pada aspek kedua yakni penguasaan lingkungan, kedua subjek sama-sama mampu mengatur waktu dengan baik dan memanfaatkan keberadaan paguyuban dengan baik. Perbedaan yang ada adalah subjek I merasa kurang kompeten menjadi koordinator kelurahan sementara subjek II merasa kompeten karena memiliki banyak pengalaman berorganisasi.

Pada aspek ketiga yakni pertumbuhan pribadi, kedua subjek sama-sama memiliki keinginan untuk terus berkembang, terbuka dengan ilmu & pengalaman baru, merasa menjadi pribadi yang lebih baik dalam mendidik anak. Perbedaannya, sumber ilmu atau informasi yang didapatkan oleh subjek I hampir seluruhnya berasal dari paguyuban namun subjek II mendapatkannya dari banyak tempat karena mengikuti banyak organisasi.

Pada aspek keempat yakni hubungan positif dengan orang lain, kedua subjek sama-sama memiliki hubungan yang akrab & hangat dengan anggota paguyuban, memiliki empati terhadap kesulitan orang lain terutama yang juga memiliki anak disabilitas. Subjek I memberikan bantuan secara moriil (dukungan semangat, memberi nasihat dan ungkapan simpati), sementara subjek II juga memberikan bantuan secara materiil (dalam bentuk uang).

Pada aspek kelima yakni tujuan hidup, kedua subjek menginginkan anak mereka menjadi individu yang mandiri. Perbedaannya, dalam mewujudkan tujuan tersebut subjek I menginginkan kesejahteraan finansial dengan bantuan ekonomi dari paguyuban untuk memenuhi kebutuhan anaknya, sementara subjek II menginginkan promosi untuk usaha yang saat ini tengah dirintis untuk anaknya dan juga tenaga profesional untuk mengembangkan bakat anaknya dan anak-anak lain di paguyuban.

Pada aspek terakhir yakni penerimaan diri, kedua subjek memandang diri secara positif, merasa menjadi pribadi yang lebih baik karena bergabung dengan paguyuban. Perbedaannya, subjek II masih memiliki perasaan kecewa dan membandingkan diri dengan ibu lain yang tidak memiliki anak ASD, sementara subjek II cenderung membandingkan diri dengan melihat status ekonomi orang lain bukan karena keadaan anaknya.

### C. Pembahasan

Menjalani kehidupan sebagai ibu dari anak ASD tentunya bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai kesulitan dan tantangan yang berbeda-beda pada ibu yang memiliki anak non ASD. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Whitman (Ekas dkk., 2010) bahwa orangtua dari anak-anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) menghadapi banyak tantangan, diantaranya ketika mendapatkan diagnosis, menemukan program pengobatan dan edukasi yang tepat, dan berjuang dengan beban keuangan untuk biaya pelayanan. Mengikuti sebuah *parent support group* yang dalam hal ini adalah Paguyuban Orangtua Penyandang

Disabilitas merupakan salah satu cara untuk mendapatkan bantuan dalam mengatasi kesulitan yang ada tersebut.

Jadi kan kita kan kumpul-kumpul tuh bukan membahas yang lain. Mesti masalah anak kan. Jadi anak saya supaya begini, gimana caranya. Misalkan, apalagi yang kayak saya ini ya, eh hh apa, bapaknya penghasilannya rendah, apa dibantu, dari dinas sosial. Paguyuban kan pengurusnya nanti mengajukan ke dinas sosial. Cuma untuk kesejahteraan anak saja, kalo saya mengharapakan untuk paguyuban. Jadi yang diutamakan itu anak. Anak-anak kita yang disabilitas ini, gitu. Ya bantuan apa tah apa. (A, W2, 09-03-2018, 376-387)

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dikatakan bahwa Subjek I bergabung dengan paguyuban tidak hanya didasari oleh keinginan untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan anggota yang lain saja tetapi juga bergabung dengan harapan akan mendapat bantuan secara materi. Hal ini dilihat dari latar belakang subjek yang berpendidikan akhir SMP dengan suami yang bekerja sebagai satpam dan berpenghasilan rendah. Senada dengan yang diungkapkan oleh Papageorgiou & Kalyva (2010) bahwa orangtua yang berpendidikan menengah lebih mungkin untuk memiliki pekerjaan yang dibayar minim dan memerlukan bantuan yang lebih praktis dari *support group* untuk memenuhi kebutuhan perawatan anak ASD. Motivasi bergabung pada subjek I tersebut nampaknya berbeda dibandingkan dengan Subjek II yang cenderung tidak membutuhkan dukungan secara finansial.

Saya berpikir satu, yang pertama, F itu mempunyai komunitas. Di komunitas tersebut jadi F itu tidak dipandang sebelah mata. Jadi ada, yaaa, mungkin apa itu, untuk sosialisasi dan lain sebagainya. Kalo mungkin di kalangan umum lah itu dipandang sebelah mata. Itu. Jadi yang pertama supaya dia punya komunitas dan dia bisa ada perkembangan, secara sains, secara bakat minat. Nah itu bisa dikembangkan melewati paguyuban itu tadi. (R, W2, 09-04-2018, 3-12)

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan juga menunjukkan beberapa hal mengenai gambaran *psychological well-being* terhadap dua subjek yang diteliti. Dari kedua subjek itu dapat dilihat adanya beberapa perbedaan pada aspek yang ada dalam *psychological well-being*. Pada aspek pertama yakni *autonomy*, subjek I cenderung mudah konform terhadap keputusan paguyuban dibandingkan dengan subjek II.

Kalo saya itu nggak gampang setuju. Saya pertimbangkan dari beberapa faktor karena dasarnya banyak saya. (R, W2, 09-04-2018, baris 289-291)

Aspek *autonomy* yang lebih tinggi pada subjek II nampaknya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang berbeda diantara keduanya dimana subjek II mengenyam pendidikan hingga S1 sedangkan Subjek I hanya sampai pendidikan SMP. Hal ini dapat dijelaskan melalui Ryff (2014) yang mengungkapkan bahwa perempuan yang terdidik dengan baik menunjukkan tingkat *autonomy* yang lebih tinggi dalam berbagai peran. Tingkat pendidikan, bagaimanapun, nampaknya juga memiliki pengaruh pada aspek-aspek yang lainnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ryff & Singer (2008) bahwa *psychological well-being* dan pendidikan saling memiliki kaitan, terutama pada aspek *personal growth* dan *purpose in life*. Meskipun kedua subjek menunjukkan aspek *personal growth* dan *purpose in life* yang sama baiknya, namun terdapat perbedaan kecil diantara keduanya.

Ya itu, F nanti saya bikin usaha, selain kerdus insya Allah atas ini memang mau saya los, ya jadi selain saya buat untuk bimbel, mungkin untuk keahlian F nanti saya ambilkan karyawan juga mungkin bikin kafe, kafe yang islami dan lain sebagainya. Itu rencana saya seperti itu. (R, W2, 09-04-2018, 581-586)



Seperti yang dapat dilihat pada salah satu cuplikan pernyataan subjek II diatas, rencana masa depan (aspek *purpose in life*) yang diutarakannya cenderung lebih spesifik dan konkret dibandingkan dengan subjek I seperti salah satu cuplikan pernyataannya berikut ini:

Ya rencana nya sih kepengennya anak saya itu ya seperti anak normal biasa. Trus mandiri, yang diutamakan mandiri, gitu lho mbak. Saya mengutamakan ke depannya kan ya mudah-mudahan saya sampe umur panjang ya, sampe I besar gitu ya. Ya pengennya supaya I itu mandiri. (A, W3, 11-04-2018, 263-269)

Sama seperti halnya pada aspek *personal growth* dimana terdapat perbedaan kecil diantara keduanya; subjek II cenderung lebih konkret dibandingkan dengan subjek I dalam menjabarkan seperti apa pandangannya dalam melihat pertumbuhan diri sendiri.

Pokoknya ada kegiatan yang urusannya sama anak, saya paling seneng. Soalnya saya kan “oh ya, harus begini”, anak saya kadang begini harus begini. Kan gitu kan. Jadi ibaratnya nambah ilmu. Kan gitu kan. Jadi saya tahu, jadi saya ngerti. “Oh kadang anak saya begini jadi saya harus begini” (A, W1, 09-03-2018, 264-270)

Sementara itu, untuk subjek II berikut ini salah satu cuplikan pernyataannya yang cenderung lebih konkret:

Jadi saya pelajaran psikologis sudah tua ini, tapi prakteknya sudah dulu. Kan kebetulan kan saya Pokja 1, itu kan tentang apa itu, kedisiplinan, kegotongroyongan, jadi secara psikologis itu harus bagaimana kita tidak missskomunikasi dengan putra dan lain sebagainya, mulai dari kebersamaan makan, kebersamaan melihat TV, itu sudah saya praktekan dulu, tapi dulu saya belum punya ilmunya. Punya ilmu ya baru-baru ini, dua-tiga tahun ini. “Oh, ternyata sudah saya praktekan”. (R, W1, 02-04-2018, 393-404)

Pada aspek *environmental mastery*, kedua subjek menunjukkan hasil yang serupa; sama-sama mampu untuk mengatur waktu dan kegiatan eksternal, bisa

memanfaatkan keberadaan paguyuban dengan baik dan efektif. Namun yang menjadi perbedaan adalah subjek I merasa cenderung tidak mampu dalam mengelola lingkungan, mengemban tanggung jawab sebagai koordinator kelurahan.

He'eh. Kan soalnya tanggung jawab mbak. Rampal celaket kan disana, saya disini, jadi kan saya nggak tau anggotanya. Kadang kan ada pertemuan, gitu. Jadi kan saya harus mendata. Anggota saya siapa aja, nanti kalo ada kunjungan apa, kenapa kok saya nggak aktif. (A, W1, 09-03-2018, 407-412)

Hal ini cukup kontras dibandingkan subjek II yang merasa mampu karena dilatarbelakangi oleh pengalaman profesi dan banyaknya pengalaman organisasi di luar paguyuban ini.

Kalo saya apa itu, channel saya kan gini kalo mengkordinasi kebetulan Bu RW - Bu RW itu kan sama saya itu wes teman sendiri. Jadi misalkan "Saya perlu data anak berkebutuhan khusus di RW ini, gini gini saya ada undangan ini", "aduh Bu sulit", "ya tanya bu RT nya, RT nya sulit ya dasawisma". Nah, jadi kan efektif itu. (R, W1, 02-04-2018, 247-254)

Sementara itu, untuk aspek *positive relation with others*, kedua subjek menunjukkan adanya perasaan empati terhadap kesusahan orang lain, memiliki hubungan yang akrab dan hangat dengan anggota paguyuban yang lain. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh McCabe & McCabe (Ozkaya, 2017) terhadap dua kelompok orangtua (satu kelompok berisi orangtua dari anak-anak ASD dan satu kelompok berisi orangtua dari anak-anak dengan masalah kesehatan mental atau gangguan intelektual) yang menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut mengalami *sense of belonging* atau perasaan memiliki dan perasaan senang karena berada diantara orang-orang yang memahami mereka dan memiliki pengalaman yang serupa, merasa nyaman dalam kelompok dimana

tidak ada yang mendiskriminasikan mereka dan saling belajar tentang disabilitas pada anak-anak mereka.

Hal ini nampak pada subjek I:

Baik, ah biasa aja, malah kita lebih akrab di paguyuban, soalnya kan sama-sama apa punya anak ABK, jadi kan mereka juga “oh iya, anakku gini”, kan ngerti. Jadi nggak ada masalah. (A, W2, 22-03-2018, 310-314)

Demikian juga pada diri subjek II:

Jadi kan sudah tau persis saya lah. Mungkin kalo yang ndak tau ya diberi tau, gitu. Istilahnya, kalo disini itu ya ‘diorangkan’ lah. (R, W2, 09-04-2018, 481-484)

Pada aspek yang terakhir yakni aspek *self-acceptance*, kedua subjek menunjukkan penerimaan diri yang hampir serupa, yakni mengakui kelebihan dan kekurangan diri, dan melihat diri sendiri secara lebih positif. Namun terdapat perbedaan kecil diantara keduanya dimana subjek I cenderung tidak terlalu terpaku pada masa lalu dibandingkan dengan subjek II yang cenderung merasa kecewa terhadap hal-hal yang sudah berlalu dan membandingkannya dengan orang lain.

Kadang kalo saya lihat itu ya nggak tega juga saya ke F, ya Allah, apalagi saya tadi itu njaga, saya lihat ada yang kelahiran 2000, 99. Saya gini “ya Allah, seandainya...”, ah ndak boleh saya berandai-andai. Trus saya langsung air mata saya hapus, ndak boleh saya seperti itu. Berarti kan saya masih belum terima kalo gitu. Jadi saya itu kalo di lingkungan saya lihat “ini seusia F, gitu, ini seusia FR, sudah kerja, sudah banyak”. Saya terima, memang perjuangan saya disitu. (R, W1, 02-04-2018, 533-542)

Dapat dikatakan bahwa subjek II berusaha untuk ikhlas menerima, tabah dan bersyukur meskipun terkadang muncul *stressor* yang membuatnya merasa ‘down’. Seperti halnya subjek II, subjek I juga membutuhkan waktu untuk

menerima dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang positif setelah menjadi ibu dari anak ASD.

Secara keseluruhan, dapat dilihat bahwa kedua subjek memiliki *psychological well-being* yang tinggi meskipun pada beberapa aspek terdapat perbedaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Jung (Ryff, 2014) memaparkan hasil dari suatu studi longitudinal ditemukan bahwa terdapat hasil psikologis yang berbeda untuk kombinasi beragam pendidikan, pekerjaan dan keluarga yang secara lebih jelas menunjukkan bahwa wanita yang berada pada strata sosioekonomi tinggi memiliki kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan wanita strata sosioekonomi rendah. Lebih lanjut, Maslow (Ryff, 2014) mengemukakan bahwa pada jenis pekerjaan, wanita yang berprofesi guru memiliki tingkat *well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang bekerja di bank atau bidang industri.

Paguyuban, bagaimanapun, memiliki pengaruh bagi kedua subjek dalam *psychological well-being* mereka. Subjek I menuturkan bahwa paguyuban memiliki peran yang besar bagi keluarganya terutama anaknya.

Oh, bukan membantu lagi. Jadi sangat sangat membantu. Saya seneng. Soalnya kan kalo kita di lingkungan gini kan orang-orangnya kan nggak ngerti, kalo kita sama-sama keadaan anak kita kan pada ngerti. Trus kalo keadaan anak kita gimana mereka akan saling membantu. Misalkan anaknya nggak bisa jalan apa gimana, mereka kan saling membantu. Trus saya kan sering tanya, “anak saya kok gini?”, mereka kan sudah pengalaman lebih, itu ngasih tau.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Solomon, dkk., (Clifford, 2016) yang menunjukkan bahwa para orangtua anak disabilitas yang tergabung dalam *support group* yang sama melaporkan bahwa manfaat utama dari

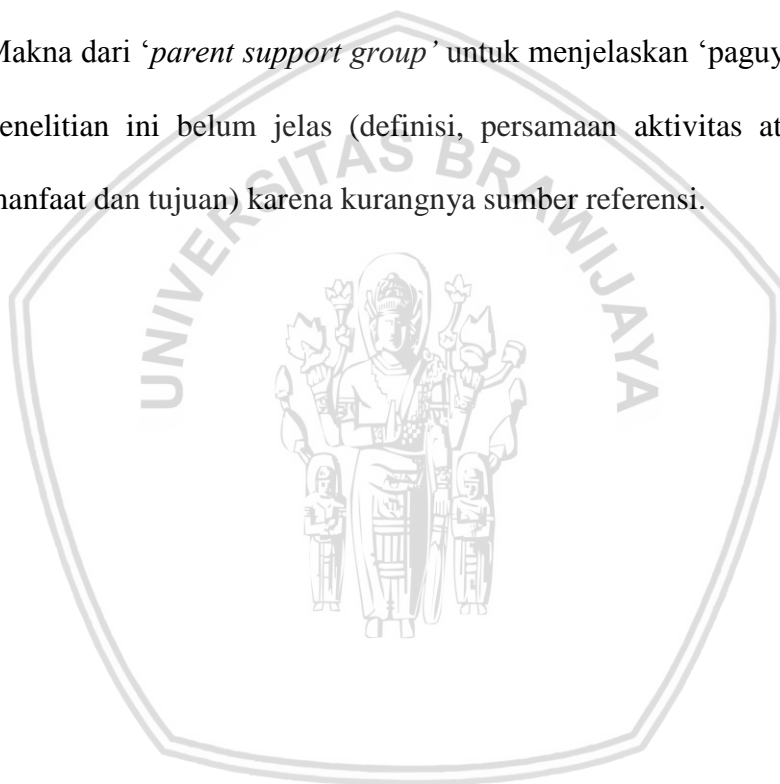
berpartisipasi dalam *parent support group* adalah adanya rasa memiliki, advokasi dan adanya perubahan persepsi terhadap anak disabilitas mereka. Selain itu, Ozkaya (2017) juga menjelaskan bahwa meskipun para orangtua harus menjalani stres pasca-diagnosa, mereka mendapat manfaat dari *support group* yang mereka ikuti dalam menerima informasi dan pelatihan dan berkumpul bersama orangtua lain dengan anak-anak ASD yang memiliki lebih banyak pengalaman. Lebih lanjut, Ozkaya (2017) menyebutkan bahwa pelatihan yang disediakan oleh *support group* memungkinkan orangtua untuk mendapatkan pengetahuan baru mengenai autisme.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kedua subjek pada penelitian ini adalah pengurus dari paguyuban yang memang secara kepengurusan dalam organisasi dituntut untuk aktif, sehingga tidak didapatkan hasil penelitian *psychological well-being* ibu berdasarkan sudut pandang dari anggota paguyuban.
2. Triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti bukan *cross check* terhadap hasil dari pernyataan subjek primer kepada subjek sekunder, sehingga hasil pengolahan data masih memerlukan pendalaman dan konfirmasi lebih lanjut untuk mendapatkan data jenuh.
3. Peneliti kurang menguasai *micro-skill* dalam melakukan pengambilan data (tidak melakukan *probing* kepada subjek saat subjek menunjukkan suatu respon tertentu dalam berperilaku pada saat wawancara sedang berlangsung) sehingga data kurang tergali dan mendalam.

4. Waktu yang digunakan oleh peneliti untuk membangun *raport* dengan subjek primer tergolong singkat (hanya dilakukan sebanyak satu kali pertemuan) sehingga hubungan yang kurang akrab memungkinkan subjek melakukan *faking good*. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis observasi yang menunjukkan bahwa subjek kurang yakin akan jawaban yang diberikan pada saat wawancara berlangsung.
5. Makna dari '*parent support group*' untuk menjelaskan 'paguyuban' dalam penelitian ini belum jelas (definisi, persamaan aktivitas atau kegiatan, manfaat dan tujuan) karena kurangnya sumber referensi.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan, *psychological well-being* kedua subjek tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan indikator yang tinggi pada beberapa aspek yakni: (1) Dapat mengatur perilaku dari dalam diri sendiri, membuat keputusan tanpa terpengaruh dari orang lain, (2) Mampu mengatur kegiatan dengan baik, mampu memanfaatkan kesempatan di lingkungan yang ada, (3) Memiliki hubungan yang hangat dan akrab dengan orang lain, memiliki empati terhadap kesulitan orang lain, (4) Memiliki tujuan dan perencanaan dalam hidup, (5) Melihat diri sendiri sebagai pribadi yang berkembang, terbuka dengan pengalaman baru, dan (6) Menerima keadaan diri sendiri baik dari segi positif maupun negatif, mampu menerima masa lalu.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada beberapa aspek. Pada aspek *autonomy*, subjek I cenderung mudah menyetujui keputusan kelompok (paguyuban) dibandingkan dengan subjek II, faktornya disebabkan oleh tingkat pendidikan. Pada aspek *purpose in life* dan *personal growth* kedua subjek juga cenderung sama hanya saja dalam menjabarkan subjek II cenderung lebih konkret dibandingkan dengan subjek I, faktornya juga disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Pada aspek *environmental mastery*, kedua subjek sama, namun subjek I merasa kurang kompeten menjadi koordinator dibandingkan dengan subjek II, faktornya disebabkan kurangnya pengalaman organisasi pada subjek I. Pada aspek *positive relation with others*, kedua subjek sama-sama memiliki hubungan yang hangat dengan anggota lain di paguyuban, memiliki perasaan prihatin dan empati terhadap kesulitan orang lain. Meskipun demikian, terdapat sedikit perbedaan pada aspek ini yakni subjek II menunjukkan empati dengan memberikan bantuan sementara subjek I hanya menunjukkan empati secara verbal saja.

Pada aspek *self-acceptance*, keduanya sama-sama mengakui kelebihan dan kekurangan diri. Perbedaan yang ada pada aspek ini adalah subjek II cenderung masih merasa terpaku (mengenai keadaan psikologis yang terpuruk di tahun-tahun awal diagnosa anak) dan masih ada perasaan kecewa atas apa yang telah terjadi di masa lalu (kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar) serta masih membandingkan keadaan diri dengan ibu lain yang memiliki anak non ASD.

Melihat dari gambaran *psychological well-being* kedua subjek tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua subjek menunjukkan PWB yang sama-sama tinggi. Meskipun demikian, dampak atau pengaruh dari paguyuban lebih nampak pada subjek I yang merupakan seorang ibu rumah tangga dibandingkan subjek II yang merupakan seorang ibu dengan profesi sebagai guru. PWB subjek II yang tinggi didapatkan dari pengalaman karir serta masa mengasuh anak yang relatif lebih lama

sehingga memungkinkan untuk memiliki strategi *coping* yang lebih banyak pengalamannya dibandingkan dengan subjek I.

## B. Saran

### 1. Saran Teoritis

a. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan *setting* yang sama yakni di sebuah paguyuban orangtua penyandang disabilitas, ada baiknya untuk mengkaji kembali makna atau pengertian dari paguyuban itu sendiri karena minimnya penelitian yang ada.

### 2. Saran Metodologis

a. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan metode yang sama, ada baiknya untuk membangun *rapport* dalam jangka waktu yang lebih lama guna membangun hubungan yang akrab, memunculkan perasaan terbuka dan percaya terhadap subjek serta mempelajari *micro-skill* dalam teknik wawancara dan observasi sehingga meminimalisir *faking good* yang dilakukan oleh subjek penelitian.

b. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dengan metode yang sama, ada baiknya untuk melakukan triangulasi sumber atau triangulasi perspektif dengan melakukan *cross check* hasil analisis data dari subjek primer kepada subjek sekunder.

c. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya menggunakan subjek yang menjadi anggota dari paguyuban sehingga data yang didapatkan lebih bervariasi dilihat dari sudut pandang dan pengalaman subjek.

d. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya untuk melakukan penelitian mengenai PWB terhadap subjek yang berbeda yakni subjek yang tidak bergabung dengan paguyuban, sehingga dapat dilihat bagaimana perbandingan di antara kedua kelompok tersebut.

### 3. Saran Praktis

a. Ada baiknya bagi orangtua yang memiliki anak ASD yang belum bergabung dengan paguyuban untuk mencari tahu lebih banyak informasi mengenai kelompok-kelompok seperti ini karena terdapat banyak manfaat yang bisa diperoleh.

b. Ada baiknya bagi masyarakat yang di lingkungan sekitarnya terdapat keluarga dengan anak ASD untuk lebih *aware* dan memberikan dukungan terhadap orangtua dari anak ASD tersebut. Dukungan tersebut dapat berupa pembentukan *support group* untuk membantu para orangtua yang memiliki anak disabilitas.

c. Bagi pihak yang menaungi Paguyuban, yakni Dinas Sosial Kota Malang dan Yayasan Bhakti Luhur, ada baiknya untuk memberikan *training* terhadap pengurus paguyuban (mengingat bahwa tidak semua pengurus memiliki pengalaman berorganisasi yang memadai) sehingga jalannya paguyuban bisa lebih maksimal serta individu yang ditunjuk

menjadi pengurus tersebut memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri. *Training* tersebut dapat berupa pelatihan kepemimpinan atau pelatihan organisasi.

d. Bagi Paguyuban, ada baiknya untuk memberikan pelatihan kewirausahaan yang berkesinambungan dan bervariasi agar para anggota yang secara finansial kurang dari cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan anak penyandang disabilitas agar ekonomi terangkat dan bisa menjadi investasi bagi anak tersebut di masa depan.

e. Bagi paguyuban, ada baiknya bekerja sama dengan biro / lembaga psikologi untuk mengadakan konseling bagi ibu secara berkesinambungan mengingat pentingnya kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental bagi para ibu yang memiliki anak difabel sehingga dalam pengasuh bisa lebih baik lagi.

f. Bagi Paguyuban, ada baiknya untuk memberikan pelatihan atau seminar dengan metode yang lebih bervariasi, misalnya melalui media film atau dengan melakukan kegiatan *outdoor* sehingga para anggota akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan atau aktivitas yang ada karena adanya variasi yang tidak monoton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbeduto, L., Seltzer, M.M., Shattuck, P., Krauss, M.W., Orsmond, G., & Murphy, M.M. (2004). Psychological Well-Being and Coping in Mothers of Youths With Autism, Down Syndrome, or Fragile X Syndrome. *American Journal of Mental Retardation* 109 (3), 237-254.
- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12 (2), 137-141.
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition. Retrieved from <https://dsm.psychiatryonline.org/pb-assets/dsm/update/DSM5Update2015.pdf>.
- Bidang Informasi Publik. (2 Mei 2017). Dinsos dan PPRBM Bhakti Luhur Berdayakan Orangtua Penyandang Disabilitas. *Pemerintah Kota Malang*. Retrieved from [www.malangkota.go.id](http://www.malangkota.go.id).
- Bidang Informasi Publik. (9 Juli 2017). Walikota Malang Resmi Kukuhkan Paguyuban Lentera Kasih. *Pemerintah Kota Malang*. Retrieved from [www.malangkota.go.id](http://www.malangkota.go.id).
- Cachia, R.L., Anderson, A., & Moore, D.W. (2015). Mindfulness, Stress and Well-Being in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review. *Journal of Child and Family Studies* 25, 1-14.
- Charman, Tony. (2008). Autism Spectrum Disorder. *Psichiatri* 7 (8), 331-334.
- Clifford, T. (2011). Support Groups for Parents of Children with Autism Spectrum Disorders: Predictors and Effects of Involvement. Thesis. Queen's University Canada.
- Cox, C.R., Eaton, S., Ekas, N.V., & Van Enkevort, E.A. (2015). Death Concern and Psychological Well-Being in Mothers of Children With Autism Spectrum Disorder. *Research in Developmental Disabilities* 45-46, 229-238.
- Ekas, N.V., Lickenbrock, D.M., & Whitman, T.L. (2010). Optimism, Social Support, and Well-Being in Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder. *Research in Developmental Disabilities* 40, 1274-1284.
- Griffith, G.M., Hastings, R.P., Nash, S., & Hill, C. (2010). Using Matched Groups to Explore Child Behavior Problems and Maternal Well-Being in Children with Down Syndrome and Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders* 40, 610-619.



- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator* 9 (1),163-180.
- Haturahim, R., & Halimah, L. (2016). Studi Deskriptif Psychological Well-being Pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Autism yang Bersekolah di SLB-C YPLB Bandung. *Prosiding Psikologi*, Universitas Islam Bandung 2 (1), 375-380.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Indo, B. (8 Juli 2017). Kota Malang Kini Miliki Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas. *Surya Malang*. Retrieved from [www.surymalang.tribunnews.com](http://www.surymalang.tribunnews.com).
- Indrawati, S.W., Herlina, & Misbach, I.H. (2007). Handout Mata Kuliah Psikodiagnostik II Observasi. Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PSIKOLOGI/195010101980022-SITI\\_WURYAN\\_INDRAWATI/PD2-Teori\\_Observasi.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195010101980022-SITI_WURYAN_INDRAWATI/PD2-Teori_Observasi.pdf).
- Irvan, M. (2017). Gangguan Sensory Integrasi Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Buana Pendidikan* 12 (23), 12-19.
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2015). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lazaro, C.P., & Ponde, M.P. (2017). Narratives of Mothers of Children with Autism Spectrum Disorder: Focus on Eating Behavior. *Trends Psychiatry Psychother* 39 (3), 180-187.
- Ling-Ling, T., Davenport, R., & Schmiede, C. (2011). Supporting Siblings of Children with Autism Spectrum Disorders. *Early Childhood Education Journal* 40 (1), 47-54.
- Lo, L. (2010). Perceived Benefits Experienced in Support Groups for Chinese Families of Children with Disabilities. *Early Child Development Care* 180 (3): 405-415.
- Luther, E.H., Canham, D.L., & Cureton, V.Y. (2005). Coping and Social Support for Parents of Children with Autism. *The Journal of School Nursing* 21 (1), 40-47.

- Mackintosh, V.H., Myers, B.J., & Goin-Kochel, R.P. (2005). Sources of Information and Support Used by Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal on Developmental Disabilities* 2 (1), 41-52.
- Marshall, M.N. (1996). Sampling for Qualitative Research” *Family Practice* 13 (6), 522-525.
- Miodrag, N. (2009). Psychological Well-Being in Parents of Children with Autism and Down Syndrome. Thesis. McGill University Canada.
- Morrow, S.L. (2007). Qualitative Research in Counseling Psychology: Conceptual Foundations. *The Counseling Psychologist* 35 (2), 209-235.
- Murphy, N.A., & Carbone, P.S. (2011). Parent-Provider-Community Partnerships: Optimizing Outcomes for Children With Disabilities. *Pediatrics* 128 (4), 795-802.
- Onibala, E.M., Dundu, A.E., & Kandou, L.F.J. (2016). Kebiasaan Makan pada Anak Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal e-Clinic* 4 (2).
- Ozkaya, O.C.Y. (2017). Support Groups for Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. Thesis. Indiana University.
- Papageorgiou, V., & Kalyva, E. (2010). Self-reported Needs and Expectations of Parents of Children with Autism Spectrum Disorders Who Participate in Support Groups. *Research in Autism Spectrum Disorders* 4, 653-660.
- Pathak, V., Jena, B., & Kalra, S. (2013). Qualitative Research. *Perspective in Clinical Research* 4 (3).
- Resch, J.A., Mireles, G., Benz, M.R., Grenwelg, C., Peterson, R., & Zhang, D. (2010). Giving Parents a Voice: A Qualitative Study of the Challenges Experienced by Parents of Children With Disabilities. *Rehabilitation Psychology* 55 (2), 139-150.
- Rahmania, Nurwati, N., & Taftazani, B.M. (2016). Strategi Koping Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme: Studi Kasus Orangtua Murid Taman Kanak-Kanak Mutiara Bunda. *Prosiding KS Riset & PKM* 3 (3), 334-342.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology* 57 (6), 1069-1081.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology* 69 (4), 719-727.

- Ryff, C.D. & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies* 9, 13-39.
- Ryff, C.D. (2014). Psychological Well-Being Revisited: Advances in The Science and Practice of Eudaimonia. *Psychoter and Psychosomatics* 83 (1), 10-28.
- Sa'diyah, Sakhiyyatus. (2016). Gambaran Psychological Well-Being dan Stres Pengasuhan Ibu dengan Anak Autis. *Paper dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity, Psychology Forum UMM*, 394-399.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B., & Zechmeister, J.S. (2012). *Metode Penelitian dalam Psikologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Susanti, H., & Sismudjito. (2015). Fungsi Ikatan Persaudaraan Muslim Socfindo (IPMS) Dalam Membangun Hubungan Sosial dengan Masyarakat Sekitar. *Perspektif Sosiologi* 3 (1), 75-89.
- Thompson, J. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Kementerian Kesehatan RI. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas. *Bulletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Semester II*.
- Wahyuningtiyas, D.T. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Orangtua dengan Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) di Surabaya. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.